

**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI DALAM
MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
DI MIN 1 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

**DIKI ARDIYANSAH
NIM. 20531039**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2025**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

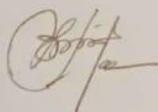
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Diki Ardiyansah mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: ***KOMPETENSI PROFESIONAL GURU FIQIH DALAM MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MIN 1 REJANG LEBONG*** sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

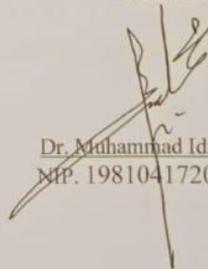
Curup, November 2024

Pembimbing I



Dr. Baryanto, MM.,M.Pd
NIP. 196907231999031004

Pembimbing II,



Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I.,MA
NIP. 198104172020121001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Diki Ardiyansah
NIM : 20531039
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : "Kompetensi Profesional Guru Fiqih dalam Mengembangkan Bahan Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Rejang Lebong"

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 01 November 2024


Diki Ardiyansah
NIM. 20531039



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 360 /In.34/I/FT/PP.00.9/01/2025

Nama : **Diki Ardiyansah**
NIM : **20531039**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul : **Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Rejang Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : **Senin, 30 Desember 2024**
Pukul : **13 : 30 – 15 : 00 WIB**
Tempat : **Gedung Munaqosah Ruang 02 IAIN CURUP**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Baryanto, MM., M.Pd
NIP. 19690723 199903 1 004

Sekretaris

Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I., MA
NIP. 19810417 2020 1 001

Penguji I

Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd
NIP. 19790301 201001 1 003

Penguji II

Dr. Sagiman, M.Kom
NIP. 19790501 200901 1 007

Dekan



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan yang Maha Kuasa, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan maha karya ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tersampaikan kepada junjungan umat Islam sedunia yakni Baginda Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga dan para sahabatnya, karena berkat perjuangan beliau kita bisa keluar dari alam jahiliyyah menuju alam yang berilmu pengetahuan saat ini.

Adapun skripsi ini berjudul: ***“Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Rejang Lebong”***, yang penulis susun dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam hal ini penulis menyadari dengan sesungguhnya bahwa tanpa bantuan dan dorongan dari banyak pihak, maka tidaklah mungkin karya tulis ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itulah dalam kesempatan ini juga penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang sudah membantu baik dari segi fikiran, tenaga, maupun aspek lainnya dalam menyelesaikan skripsi ini terkhususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Deriwanto, MA selaku Dosen Penasihat Akademik (PA).
4. Bapak Siswanto, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

5. Bapak Dr. Baryanto, M.M., M.Pd selaku dosen pembimbing 1, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I., MA selaku dosen pembimbing 2, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Nelfa Sari M.Pd selaku validator instrumen penelitian yang telah tabah dan sabar membantu terselesaikannya instrumen penelitian ini dengan baik.
8. Segenap dosen dan civitas akademika IAIN Curup yang telah membantu proses perkuliahan dan administrasi terakit penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Hilda Kurniati, S.Pd.,SD yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di MIN 1 Rejang Lebong.
10. Semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya. Akhir dari tulisan ini penulis juga memngharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar pembuatan karya ilmiah ini lebih baik di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian.

Curup, 01 November 2024
Penulis



Diki Ardiyaningih
NIM. 20531039

MOTTO

“Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar, maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan”

~ Imam Syafi'i ~

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji bagi Allah SWT. dengan rasa syukur dan mengharap ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Adapun sebagai bentuk kerja keras, hasil skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Orang tua ku, Ibu (Animar) dan Ayah (alm. By Kenek) yang telah memberikanku kesempatan untuk kuliah selama 4 tahun di kota Curup ini dan menyelesaikannya dengan baik. Terimakasih selalu mendoakan perjalanan panjangku ini dan selalu memberikan motivasi dan dukungan agar tetap semangat menjalani kehidupan.
2. Untuk saudara kandungku, Neki Asri Yunita (kakak pertama), Neki Asrini (kakak kedua) dan Diki Hermansyah (adik) yang telah memberikan support terbaiknya dari fikiran dan biaya selama perkuliahan berlangsung.
3. Bapak Dr. Baryanto, MM.,M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I.,M.A selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan membimbingku dengan penuh kesabaran.
4. Seluruh dosen dan civitas akademika IAIN Curup yang pernah ku temui, terkhusus dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah mencurahkan ilmunya selama perkuliahan berlangsung. Semoga Allah SWT. membalas segala kebaikan yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis.

ABSTRAK

Kompetensi profesional merupakan satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pendidik yang berkaitan dengan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan. Salah satu aspek yang berkenaan dengan kompetensi profesional ini adalah pengembangan bahan ajar atau materi pembelajaran. Kompetensi profesional pengembangan bahan ajar dimaksudkan agar setiap tenaga pendidik memaksimalkan profesinya dalam hal penguasaan materi yang akan diajarkan dikelas sehingga peserta didik benar-benar memahami pembelajaran di sekolah. Adapun saat ini setiap sekolah sudah mulai menerapkan kurikulum baru yang digagas oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi bernama Kurikulum Merdeka Belajar sejak 2022 silam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Bagaimana kompetensi profesional Guru PAI di MIN 1 Rejang Lebong, (2) Bagaimana kompetensi profesional Guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Rejang Lebong

Adapun penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilaksanakan di MIN 1 Rejang Lebong dengan mengumpulkan sumber data primer dan sumber data sekunder melalui tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan bahwa data tersebut benar-benar sah dan memiliki kredibilitas tinggi dilakukan uji keabsahan data melalui triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kompetensi profesional guru PAI di MIN 1 Rejang Lebong sudah cukup baik ditunjukkan dengan adanya penerapan teori belajar, variasi metode belajar, penggunaan alat, media, dan sumber belajar yang relevan, melaksanakan evaluasi belajar, serta menumbuhkan kepribadian peserta didik, (2) kompetensi profesional Guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Rejang Lebong sudah cukup baik ditandai dengan adanya guru yang berpredikat sarjana dan sertifikasi, setiap guru mengajar sesuai dengan bidang studi lulusannya, serta implementasi pembelajaran berbasis proyek P5PPRA.

Kata kunci : Kompetensi Profesional, Guru PAI, Kurikulum Merdeka

DAFTAR ISI

PENGAJUAN UJIAN SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iiv
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Pertanyaan Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kompetensi Guru.....	11
1. Pengertian Kompetensi Guru	11
2. Landasan Kompetensi Guru	13
3. Macam-Macam Kompetensi Guru	14
B. Kurikulum Merdeka Belajar	22
1. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar.....	22

2. Landasan Kurikulum Merdeka Belajar	24
3. Kerangka Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah	25
C. Penelitian Relevan	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	31
B. Subyek Penelitian	32
C. Sumber Data	32
1. Sumber Data Primer	32
2. Sumber Data Sekunder	33
D. Teknik Pengumpulan Data	33
1. Observasi	33
2. Wawancara	34
3. Dokumentasi.....	35
E. Teknik Analisis Data.....	35
1. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	36
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	36
3. Penarikan Kesimpulan (<i>Conclusion/Verifying</i>)	37
F. Teknik Keabsahan Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	39
A. Kondisi Objektif MIN 1 Rejang Lebong.....	39
1. Profil dan Identitas MIN 1 Rejang Lebong	39
2. Sejarah Berdirinya MIN 1 Rejang Lebong.....	40
3. Visi dan Misi MIN 1 Rejang Lebong	41

4. Nama-Nama Kepala Madrasah.....	42
5. Keadaan Guru dan Siswa Tahun Ajaran 2024-2025	42
6. Sarana dan Prasarana Madrasah	461
B. Hasil Penelitian	49
1. Indikator Kompetensi Profesional Guru PAI di MIN 1 Rejang Lebong.....	49
2. Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Rejang Lebong	58
C. Pembahasan Penelitian	60
1. Indikator Kompetensi Profesional Guru PAI di MIN 1 Rejang Lebong.....	60
2. Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Rejang Lebong	67
BAB V PENUTUP.....	69
A. Simpulan.....	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nama-nama Kepala Madrasah.....	42
Tabel 4.2 Rekapitulasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	42
Tabel 4.3 Rekapitulasi Jumlah Siswa.....	45
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Madrasah.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang melekat dengan kehidupan seseorang. Meskipun konsep ini dimaknai sebagai suatu hal yang terkesan dipaksakan, namun ketika kita menarik kembali sejarah yang telah berlalu tentang proses kehidupan manusia, maka hal itu sebetulnya sudah tidak dapat dielakkan lagi. Ibaratkan sebuah kepingan uang logam, pendidikan seseorang di satu sisi memberikan gambar atau corak tersendiri jika ia menekuninya dengan baik. Namun di satu sisi dengan adanya pendidikan juga akan memberikan nilai ekonomis yang menjanjikan sehingga ia sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan taraf kehidupan. Untuk itulah, negara-negara di dunia menjadikan pendidikan sebagai pokok yang fundamental untuk membangun peradaban bangsa yang lebih maju.

Sejalan dengan hal itu, ada beragam makna yang diberikan para ahli terkait pendidikan. Seperti misalnya menurut Jhon Dewey yang mengatakan bahwa pendidikan sebagai suatu proses pengalaman, karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia. Proses pertumbuhan ialah proses penyesuaian pada tiap-tiap fase menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang.¹ Dari teori ini dapat dipahami bahwa dalam pendidikan itu yang terpenting adalah prosesnya, karena

¹ Ahmad Suriansyah, *Landasan Pendidikan* (Banjarmasin: Comdes, 2014), 2.

proses akan menciptakan banyak pengalaman berharga, dan pengalaman itu membantu seseorang dalam tumbuh kembangnya sebagai manusia. Maka dari itu, usia bukanlah batasan untuk meraih pengalaman penting dalam kehidupan.

Tidak hanya itu, pentingnya pendidikan atau menuntut ilmu juga telah didasari dalam al-qur'an, bahkan Allah swt. memerintahkan agar umatnya tetap pergi menuntut ilmu meskipun dalam keadaan perang, sebagaimana diterangkan dalam Q.S At-Taubah (9) ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ
لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.²

Definisi pendidikan di Indonesia sebagaimana dirujuk dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan sebagai berikut:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

² Q.S At-Taubah (9) ayat 122

³ Indonesia, "Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional," (Jakarta: Sekretaris Negara), 2.

Maka definisi ini sangat mendukung teori yang telah dikemukakan oleh Dewey diatas bahwa pendidikan itu penting pada prosesnya, yakni bagaimana peserta didik menjalani proses pembelajaran itu dengan baik dari awal hingga akhir, sehingga dari proses itu menghasilkan pengalaman berupa kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, serta akhlak mulia.

Pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih terus mengalami perubahan. Perubahan tersebut dinilai sebagai sebuah langkah untuk mencapai kesempurnaan/kemajuan dalam bidang pendidikan itu sendiri, agar proses pembelajaran yang dilaksanakan di Indonesia tidak mengalami ketertinggalan. Hal sederhana yang mungkin kita contohkan adalah terjadinya perubahan kurikulum. Kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran yang didalamnya terdapat beberapa rumusan tentang isi dan tujuan yang mesti dilaksanakan dalam pembelajaran. Selain itu, adanya kurikulum mampu meletakkan dasar-dasar kepribadian dan kemampuan profesional individu menjadi sosok yang berkualitas, berguna bagi bangsa dan negara.⁴

Memasuki abad ke 21 ini, tepatnya pada tanggal 1 Februari 2021, telah lahir kurikulum baru yang digagas oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia yang diberi nama kurikulum Merdeka Belajar.⁵ Pada mulanya kurikulum ini diterapkan pada 2.500 sekolah yang tersebar di 34 Provinsi dan 111 kabupaten/kota di Indonesia yang diberi istilah dengan sekolah

⁴ Dyah Tri Palupi, *Cara Mudah Memahami Kurikulum* (Surabaya: Jaring Pena, 2016), 1.

⁵ Firdaus, dkk. *Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 4 No. 4 tahun 2022.

penggerak.⁶ Memang istilah ini terdengar begitu familiar karena menggunakan bahasa yang cukup menggugah para pakar pendidikan. Inti dari penerapan kurikulum ini adalah bagaimana menciptakan proses pembelajaran tanpa tekanan, kemerdekaan berpikir bagi setiap pendidik dan peserta didiknya. Setiap guru diajak untuk menciptakan proses pembelajaran se kreatif mungkin dengan mengandalkan berbagai macam variasi metode dan media pembelajaran. Tujuannya tidak lain adalah agar pembelajaran yang dilaksanakan tidak begitu monoton dan terasa sangat menyenangkan.

Namun perjalanan kurikulum merdeka di Indonesia sudah hampir memasuki tahun ke 3, dimana implementasi kurikulum merdeka ini masih banyak terdapat problematika baik dari segi sarana dan prasarana serta pemahaman masing-masing guru. Beberapa sekolah yang sudah menjadi sekolah penggerak belum mendapatkan fasilitas seperti buku panduan merdeka belajar sehingga hal ini berdampak pada proses implementasi kurikulum yang tidak maksimal, ditambah lagi dengan kurangnya pemahaman guru dalam menyusun perangkat dan bahan ajar, serta mendesain model pembelajaran yang menarik.⁷ Semua hal ini menjadi faktor yang tentu akan menurunkan kualitas pembelajaran.

Untuk itulah dalam menciptakan proses pembelajaran yang baik dan berkualitas, tentunya dibutuhkan kerjasama yang kuat antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Guru sebagai pemeran utama memainkan peran yang sangat

⁶ Rahayu, S., Rossari, D. V., Wangsanata, S. A., Saputri, N. E., & Saputri, N. D. (2021). *Hambatan Guru Sekolah Dasar dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak dari Sisi Manajemen Waktu dan Ruang di Era Pandemi Covid-19*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5759-5768.

⁷ Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1490-1499.

penting dalam proses pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian, sementara siswa sebagai objek dan subjek belajar juga mengambil andil yang cukup besar demi terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Semua hal tersebut berkaitan dengan profesionalitas seorang guru. Untuk menunjukkan bahwa seorang guru tersebut benar-benar memiliki kompetensi profesional, maka Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 20 ayat a tentang Guru dan Dosen telah memberikan kewajiban seorang guru profesional untuk: “Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran”⁸

Salah satu komponen pendidikan yang mendukung proses pembelajaran bermutu sebagaimana dimaksud dalam pasal tersebut adalah melalui bahan ajar. Menurut Widodo dan Jasmadi, bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang di desain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.⁹ Dari definisi ini dapat ditarik benang merah bahwa setiap bahan ajar perlu ditulis oleh guru yang bersangkutan dengan melengkapi komponen-komponen penting didalamnya, termasuk mendesainnya dengan semenarik mungkin agar dapat meningkatkan daya tarik siswa dalam rangka menunjang proses belajar.

⁸ Indonesia, *Undang-undang No. 14 Tahun 2005 pasal 20 ayat a tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sekretaris negara), 10.

⁹ Widodo S. Chomsin dan Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 40.

Semestinya bahan ajar tidak hanya dimuat materi yang bersifat kognitif saja, akan tetapi juga perlu dibubuhkan instruksi kerja untuk mengasah keterampilan masing-masing peserta didik. Maka dari itu ada banyak manfaat yang akan ditimbulkan dari seorang guru yang mengembangkan bahan ajarnya dengan baik. Namun pada fase implementasinya di lapangan, ternyata mengembangkan bahan ajar tidaklah mudah. Masih banyak guru yang tidak begitu mementingkan bahan ajarnya, dan juga siswa kurang maksimal dalam menggunakan bahan ajar yang diberikan, sehingga pembelajaran yang disampaikan di kelas menjadi tidak sistematis dan tidak mampu meningkatkan kualitasnya.

Ada banyak bahan ajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru maupun siswa dalam pembelajaran. Biasanya penggunaan bahan ajar tersebut disesuaikan dengan implementasi kurikulum yang ada di suatu sekolah, sehingga terdapat relevansi antara materi yang diajarkan guru dengan standar kompetensi lulusan yang ingin dicapai. Dalam implementasi kurikulum merdeka, guru dituntut menggunakan bahan ajar terbaru yang disesuaikan dengan keputusan pemerintah pusat, baik dinas pendidikan dan kebudayaan maupun kementerian Agama. Bahan ajar yang dimaksud bukan dalam artian sempit yang sering dimaknai sebagai buku teks saja, melainkan terdiri dari LKS (lembar kerja siswa), modul, handout dan bentuk lainnya. Sekalipun bahan ajar tersebut sudah diadakan dari sekolah, semestinya guru yang mengajar harus mampu untuk menganalisis kebutuhan siswa dalam bentuk pengembangan bahan ajar, karena di setiap sekolah memiliki kecenderungan masing-masing. Guru harus kreatif dan inovatif dalam menyajikan bahan ajar yang menarik, agar siswa termotivasi untuk terus belajar.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di MIN 1 Rejang Lebong serta mewawancarai Waka Kurikulum, Ibu Hilda Kurniati S.P.,Sd, dikatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Rejang Lebong baru berjalan sekitar satu tahun, dengan menetapkan kelas I dan kelas IV sebagai objek pertama sesuai dengan surat edaran yang ditetapkan Kementerian Agama.¹⁰ Untuk tahun kedua, implementasi kurikulum merdeka akan mulai diterapkan pada jenjang kelas II, III dan V. Namun selama pelaksanaan kurikulum merdeka di kelas tersebut, banyak kendala yang dihadapi guru dikarenakan minimnya informasi serta sarana prasarana yang menunjang proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Untuk itu, implementasinya berdasarkan kompetensi masing-masing guru mata pelajaran¹¹

Selain itu, menurut penuturan beliau dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar setiap guru penting untuk memperhatikan serta mengembangkan bahan ajarnya masing-masing, karena dengan adanya bahan ajar yang menarik dan terstruktur, maka pembelajaran di kelas dijamin akan meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik, termasuk didalamnya bagaimana seorang guru tersebut mampu menggunakan kompetensi profesionalnya dalam hal pengembangan bahan ajar sebagai sosok guru yang berkompeten.

Namun, kondisi faktual yang terlihat di lapangan terkadang jauh berbeda. Kebanyakan dari guru-guru yang mengajar di sekolah ingin ambil praktis dalam hal ini, sehingga bahan ajar yang diperlukan siswa cukup dibeli dari hasil tulisan

¹⁰ Observasi, MIN 1 Rejang Lebong dengan Wakil Kurikulum, tanggal 4 Mei 2023, Pukul 10:00 Wib

¹¹ Hilda Kurniati, *Wawancara*, tanggal 4 Mei 2023, Pukul 10:00 Wib

penerbit. Sampai saat ini pun masih banyak pro dan kontra terkait anjuran membeli bahan ajar yang dibuat oleh penerbit ini. Pada intinya, kita menilai bahwa peran guru untuk memaksimalkan kompetensi profesionalnya tidak begitu tampak. Berangkat dari kurikulum merdeka belajar yang diterapkan di kelas I dan IV, peneliti menemukan beberapa problematika terkait bahan ajar yang digunakan di sekolah. Pertama, guru-guru di MIN 1 Rejang Lebong tidak ada yang membuat bahan ajar. Kedua, pembelajaran di kelas hanya mengandalkan bahan ajar berupa LKS yang dibeli dari penerbit. Ketiga, Kurikulum Merdeka Belajar baru diterapkan di sekolah, sehingga terdapat keterbatasan guru dalam mengembangkan bahan ajar yang terbaru. Kondisi seperti ini tentunya berdampak pada tingkat pemahaman siswa dalam mencerna pembelajaran karena bahan ajar tidak sepenuhnya dikembangkan. Banyak siswa yang kebingungan lalu akhirnya tidak memahami pembelajaran dengan baik sehingga menuntut mereka untuk belajar kembali dengan bantuan internet.

Berdasarkan akar permasalahan yang telah diuraikan diatas, peneliti menduga bahwa terdapat keterbatasan pada kemampuan guru fiqih dalam mengembangkan bahan ajarnya. Untuk itu, peneliti menawarkan teori tentang langkah-langkah pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang dimulai pada tahap analisis capaian pembelajaran, analisis tujuan pembelajaran, identifikasi materi bahan ajar, hingga menyusun bahan ajar berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. Maka dalam kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu: **“Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Rejang Lebong”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah kompetensi profesional Guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Rejang Lebong.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah peneliti jabarkan di latar belakang diatas serta merujuk pada fokus penelitian, maka yang menjadi permasalahan inti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kompetensi profesional Guru PAI di MIN 1 Rejang Lebong?
2. Bagaimana kompetensi profesional Guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kompetensi profesional Guru PAI di MIN 1 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui kompetensi profesional Guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bahwa tiap guru perlu untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam rangka pengembangan bahan ajar untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa di kelas.

2. Bagi Guru

Membuka cakrawala guru dalam upaya meningkatkan kompetensi profesionalnya serta pengembangan bahan ajar menjadi lebih menarik, untuk itu diharapkan pembelajaran di kelas menjadi lebih diminati siswa.

3. Bagi Siswa

Dengan adanya pengembangan bahan ajar, diharapkan siswa di MIN 1 Rejang Lebong menjadi lebih termotivasi untuk terus belajar dan meningkatkan hasil belajarnya.

4. Bagi Peneliti Lanjutan

Sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian berikutnya agar mampu menjadi solusi atas permasalahan-permasalahan terkait dunia pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan suatu hal yang erat kaitannya dengan diri seseorang, karena ia merupakan kombinasi antara komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diaplikasikan dalam sebuah tindakan. Dalam bahasa Inggris, istilah kompetensi dikenal dengan “*competence*” yang berarti kecakapan atau kemampuan.¹ Ketiga komponen tersebut penting untuk dimiliki seorang guru dalam posisinya sebagai tenaga pendidik. Kompetensi tersebut bisa diperoleh dengan cara membina diri secara baik dalam proses belajar mengajar.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen juga memberikan definisi yang tidak jauh berbeda terkait kompetensi tersebut: “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.² Hanya saja jika dilakukan analisis lebih dalam, pengertian kompetensi menurut Undang-undang No.14 Tahun 2005 diatas memberikan gambaran kepada seorang guru bahwa kompetensi tersebut tidak hanya dimiliki, akan tetapi dalam melaksanakan tanggung

¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1.

² Indonesia, *Undang-undang No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sekretaris Negara), 3.

jawabnya juga harus dihayati serta dikuasai agar tampak sebagai guru professional

Menurut Febriana, kompetensi dinyatakan sebagai suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang secara kualitatif dan kuantitatif.³ Artinya, seorang guru yang berkompentensi mampu dinilai dari 2 sudut pandang yang berbeda. Secara kualitatif misalnya, seorang guru memiliki kemampuan yang bisa dilihat secara langsung. Sementara secara kuantitatif, seorang guru mampu menguasai 3 aspek berupa kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pelaksanaannya secara utuh. Sementara itu, pengertian guru yang dimaksud dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 bab 1 pasal 1 tentang Guru dan Dosen telah disebutkan bahwa: “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁴

Dari beberapa penjelasan yang telah disampaikan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi guru merupakan sebuah kemampuan atau kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang guru dan melekat baginya meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam rangka menuju keprofesionalannya sebagai tenaga pendidik. Untuk itu, kompetensi perlu dihayati dan dikuasai dengan baik.

³ Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 2.

⁴ *Ibid.*, 2.

2. Landasan Kompetensi Guru

Telah dikemukakan diatas bahwa kompetensi haruslah dimiliki oleh seorang guru sebagai seorang tenaga pendidik professional. Hal tersebut tidak terlepas dari aturan yang termuat dalam Undang-undang No.14 Tahun 2005 pasal 8 yang berbunyi: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.⁵ Undang-undang tersebut juga diperkuat dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 yang telah dilakukan revisi melalui PP No. 32 Tahun 2013 dan PP No. 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan yang berbunyi: “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.⁶

Secara tegas, dua Undang-undang tersebut menyatakan bahwa setiap guru wajib untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Tidak hanya itu, dalam pasal tersebut seorang guru juga harus memiliki kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, serta kesehatan baik jasmani dan rohani. Adapun kompetensi yang dimaksud dalam Undang-undang diatas dijelaskan pada pasal 10 sebagai berikut: “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi

⁵ Indonesia, *Undang-undang No. 14 Tahun 2005 pasal 8 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sekretaris Negara), 6.

⁶ Indonesia, *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, 9.

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”⁷

Dari pembahasan diatas, maka jelaslah bahwa landasan pentingnya kompetensi bagi seorang guru sebagai tenaga pendidik sudah disahkan dalam Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Maka dari itu, wajib bagi seorang guru dalam proses belajar mengajar untuk memenuhi serta menguasainya agar penyelenggaraan pendidikan Indonesia menjadi lebih bermutu dan berkualitas.

3. Macam-Macam Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah kemampuan dasar yang melekat dalam dirinya dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mesti dimiliki dan dikuasainya sebagai seorang pendidik. Sebagaimana telah disebutkan dalam Undang-undang No.14 Tahun 2005 pasal 10 tentang Guru dan Dosen, bahwa kompetensi guru selayaknya terdiri dari 4 komponen yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁸ Dari definisi ini kompetensi pedagogik diartikan serta meliputi banyak hal dalam proses belajar

⁷ *Loc. cit.*

⁸ Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 9.

mengajar, mulai dari tahap pra pembelajaran hingga pasca pembelajaran tersebut. Lebih fokusnya, teori ini mengandung makna kompetensi pedagogik pada tahap merencanakan pembelajaran. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui belajar secara terus-menerus dan berkesinambungan, yang dimulai ketika kuliah hingga menjadi seorang guru sesungguhnya. Beberapa faktor yang mendukung kompetensi ini seperti minat, bakat, serta potensi masing-masing individunya.

Sejalan dengan hal itu, Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah guru mampu untuk mengelola pembelajaran peserta didik. Mengelola dalam artian mampu secara komprehensif untuk melakukan perencanaan (pra pembelajaran) hingga menindak lanjutinya pada tahapan evaluasi (pasca pembelajaran).

Untuk mengetahui apakah seorang guru tersebut memiliki kompetensi pedagogik yang layak, setidaknya ada 10 komponen penting yang mesti dikuasai oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Memahami karakter siswa mulai dari fisik, moral, keagamaan, sosio kultural, emosional serta intelektualnya.
- 2) Menerapkan teori belajar serta prinsip penting pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mampu mengembangkan kurikulum pembelajaran sesuai dengan yang diampunya.
- 4) Melaksanakan pembelajaran yang sifatnya mendidik.

- 5) Mampu menggunakan teknologi sebagai bahan pendukung pembelajaran.
- 6) Memberikan fasilitas penunjang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.
- 7) Mampu berbicara secara efektif, empati serta santun.
- 8) Melakukan evaluasi pembelajaran.
- 9) Menggunakan hasil evaluasi pembelajaran untuk keperluan belajar.
- 10) Meningkatkan kualitas belajar dengan tindakan refleksi.⁹

b. Kompetensi Kepribadian

Meskipun tugas utama seorang guru adalah mengajar, akan tetapi disamping itu ia juga harus memiliki kepribadian yang dapat mempengaruhi sikap dan karakter siswanya. Hal ini disebut dengan kompetensi kepribadian guru. Kompetensi kepribadian atau yang lebih dikenal dengan kompetensi personal guru merupakan kemampuan pribadi yang dimiliki guru berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, serta perwujudan diri.¹⁰ Kompetensi ini mensyaratkan seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap sehingga ia menjadi panutan bahkan teladan dari peserta didiknya. Untuk itulah, makna guru sebagai “digugu” (dipercaya) dan “ditiru” (dicontoh sikapnya) akan berhasil diterapkan di lingkungan sekolah.

⁹ Arif Fathurrahman dkk., “PENINGKATAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MELALUI PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN TEAMWORK,” *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN* 7, no. 2 (13 September 2019): 843–50.

¹⁰ Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 14.

Kompetensi kepribadian merupakan bagian yang juga tak dapat terpisahkan dari diri seorang guru, sebab ia memiliki pengaruh yang sangat besar untuk membentuk kepribadian yang lain, yakni siswa yang sering ditemuinya di sekolah. Untuk itu, siswa yang sering belajar dengan guru yang disukainya terkadang sering mempraktekkan bagaimana keseharian yang dilihat dari guru favoritnya tersebut.

Untuk mengetahui apakah seorang guru tersebut memiliki kompetensi kepribadian yang layak diteladani oleh siswanya, setidaknya ada 5 komponen penting yang mesti dikuasai oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Kepribadiannya mantap dan stabil, diantaranya berperilaku sesuai dengan norma hukum, sosial, serta norma yang diterapkan di masyarakat.
- 2) Kepribadiannya dewasa. Diantaranya mandiri dalam bekerja serta semangat kerja yang tinggi.
- 3) Kepribadiannya arif dan bijaksana, diantaranya bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat serta sifat terbuka dalam bernaluri dan berperilaku.
- 4) Berakhlak mulia serta mematuhi norma agama yang berlaku sehingga menjadi contoh bagi siswanya.

- 5) Memiliki wibawa, diantaranya sikap positif serta tindakan yang disegani oleh banyak orang.¹¹

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kompetensi ketiga yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kata sosial berasal dari akar kata “*socio*” yang artinya menjadikan teman. Maka secara terminologis, sosial dikaitkan dengan seseorang yang memiliki teman atau masyarakat.¹² Jika kompetensi diartikan sebagai sebuah kemampuan atau kecakapan, maka kompetensi sosial secara bahasa artinya kemampuan berteman atau bermasyarakat. Selain itu kompetensi sosial juga menuntut seorang guru agar terampil dalam berkomunikasi dan bersosialisasi, sehingga ia menjadi sosok yang dinantikan oleh peserta didik di setiap pertemuannya.

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memberikan makna yang cukup komplis tentang kompetensi sosial guru, yakni sebagai berikut: “Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, serta masyarakat sekitar”¹³

¹¹ Nilma Zola dan Mudjiran Mudjiran, “Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru,” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 2 (2020): 88–93.

¹² *Op. cit.*, 95

¹³ Indonesia, *Undang-undang No. 14 Tahun 2005 pasal 8 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sekretaris Negara), lampiran hal. 4.

Dari teori yang telah disampaikan diatas, maka banyak poin penting yang mesti dikuasai guru dalam kompetensi sosialnya. Menurut Danim, indikator guru dikatakan memiliki kompetensi sosial yang layak adalah:

- 1) Mampu berkomunikasi secara efektif dan bergaul dengan siswanya.
- 2) Mampu berkomunikasi secara efektif dan bergaul dengan sesama rekan guru lainnya.
- 3) Mampu berkomunikasi secara efektif dan bergaul dengan masyarakat dan wali murid.¹⁴

d. Kompetensi Profesional

Profesional adalah sebutan kepada setiap orang yang memiliki pekerjaan sesuai dengan kualitas dirinya. Maksudnya adalah ketika seseorang memiliki pekerjaan, dan pekerjaan itu dilakukan sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat, maka ia sudah menjalankan profesinya dengan baik. Setidaknya, seseorang dikatakan memiliki pekerjaan sebagai profesi apabila memenuhi persyaratan berikut: 1) diperuntukkan untuk mencari nafkah, bukan untuk bersenang-senang/hoby, dan 2) memiliki tingkat keahlian, sehingganya ia terampil dalam pekerjaan itu.¹⁵

Dalam dunia pendidikan, seorang guru juga dibutuhkan untuk bersikap profesional sebagaimana tuntutan pekerjaan lainnya. Guru profesional adalah mereka yang mengikuti pendidikan keguruan dan setidaknya memiliki sertifikat S1 pada pendidikan profesi atau lulus ujian

¹⁴ Danim Sudarwan, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), 24.

¹⁵ Ilyas Ilyas, "Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru," *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 2, no. 1 (4 Agustus 2022): 34–40, <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i1.158>.

profesi. Dengan dibuktikannya profesionalitas sebagai guru, diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Kompetensi profesional juga diartikan sebagai kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan.¹⁶ Maksudnya adalah ketika seseorang ditugaskan menjadi seorang guru, maka terlebih dahulu ia harus memahami garis-garis besar terkait profesinya tersebut. Seorang guru sebagai tenaga pendidik profesional wajib menguasai materi ajarnya secara luas sehingga mampu memberikan bimbingan bagi peserta didik yang sulit memahami pembelajaran

Berdasarkan teori yang disampaikan diatas, maka banyak tuntutan yang juga harus dipenuhi oleh seorang guru dalam rangka mencapai kompetensi profesionalnya. Untuk itu, indikator yang menunjukkan seorang guru tersebut memiliki kompetensi profesional yang layak diantaranya:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

¹⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 12.

- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.¹⁷

Menurut E. Mulyasa, Indikator yang menunjukkan bahwa seorang guru tersebut memiliki kompetensi profesional dalam pendidikan ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan, baik filosofi, psikologis, dan sosiologis.
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan.
- 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

¹⁷ Ahmad Tarmizi Hasibuan dkk., "Professionalisme Guru MI di Era Kebebasan (Merdeka Belajar)," *MUDABBIR (JOURNAL RESEARCH AND EDUCATION STUDIES)* 3, no. 1 (2023): 146–53.

B. Kurikulum Merdeka Belajar

1. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum atau *curriculum* dalam bahasa Inggris secara bahasa diartikan sebagai rencana pelajaran. Kata kurikulum juga berasal dari akar kata *curir curere* yang artinya menjalankan sesuatu dengan cepat, terburu-buru, dan berusaha.¹⁸ Di Indonesia sendiri, kata kurir yang sering dimaknai sebagai pengantar paket yang juga selaras dengan makna kurikulum yang disampaikan diatas, karena kurir seringkali menggunakan kecepatan dalam mengantar pesanan dan terburu-buru. Pada mulanya, kata kurikulum bermakna sebagai sesuatu yang harus dibawa pelari dari garis start hingga finish.

Menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang termuat dalam bab 1 pasal 1, kurikulum dijelaskan sebagai berikut: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.¹⁹ Dari definisi ini dapat kita pahami bahwa pemaknaan kurikulum dalam sebuah pendidikan sangatlah luas, mencakup seluruh komponen yang ada dalam pembelajaran itu sendiri seperti tujuan, isi, serta bahan ajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan itu.

¹⁸ Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan* (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), 73.

¹⁹ Indonesia, “*Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional*,” (Jakarta: Sekretaris Negara), 2.

Ada banyak kurikulum yang sudah diterapkan di Indonesia, berawal dari kurikulum rentjana pelajaran “*leer plan*” yang dibuat oleh Belanda, dan hingga terjadi beberapa kali pergantian kurikulum setelahnya. Di tahun 2022, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara gagah merilis sebuah konsep kurikulum baru bernama Kurikulum Merdeka. Ini merupakan kurikulum yang cukup baru dan memiliki konsep pembelajaran yang lebih relevan menggantikan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2013 (kurtilas).

Nadiem Anwar Makarim selaku kemendikbudristek saat itu memelopori munculnya MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). Merdeka belajar merupakan konsep belajar tanpa tekanan, sehingga siswa bebas untuk berpikir dan bertindak, sementara itu kampus merdeka merupakan istilah bagi setiap perguruan tinggi yang melaksanakan pendidikan tanpa ada paksaan, mahasiswa bisa berinteraksi dengan mahasiswa lain meskipun berbeda kampus.²⁰ Meskipun pemberian istilah “merdeka” sering dimaknai bebas dan tanpa hambatan, namun bukan berarti peserta didik dibiarkan begitu saja dalam belajar sehingga tidak mentaati aturan-aturan yang sudah ditetapkan di sekolah. Kurikulum merdeka dengan konsep merdeka belajar menawarkan pembelajaran yang lebih mengarah kepada kebermanfaatan peserta didik di masa depan, sehingga ia bisa belajar darimana saja dan kapan saja sesuai dengan aturan pembelajaran.

²⁰ H. R. Sabriadi dan Nurul Wakia, “Problematika implementasi kurikulum merdeka belajar di perguruan tinggi,” *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 175–84.

Dari teori yang telah disampaikan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru di Indonesia mengajarkan pendidik dan peserta didik untuk lebih bebas mengeluarkan ide-ide kreatifnya, pembelajaran tidak terpaku pada apa yang ditetapkan di sekolah, akan tetapi tidak terlepas dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Landasan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru di Indonesia secara resmi mulai diterapkan di tahun 2022 dengan berlandaskan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Sebagai bentuk respon dari pendidikan yang dilakukan secara daring (dalam jaringan) selama kurang lebih 2 tahun, akhirnya kurikulum merdeka dirilis dengan menggabungkan konsep teknologi dalam pembelajaran. Di dalam Undang-undang ini, diatur pelaksanaan kurikulum merdeka secara detail mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang mesti dilakukan oleh pendidik.

Sementara itu, Kementerian Agama yang menaungi pendidikan madrasah tingkat MI, MTs dan MA juga ikut mempertegas kehadiran kurikulum merdeka dengan menetapkan KMA No. 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah. Aturan yang ditetapkan kemenag dalam Undang-undang ini jauh lebih komplis karena

madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memberikan fondasi agama juga mesti menanamkan karakter religius bagi setiap peserta didiknya.

3. Kerangka Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah

Ada banyak istilah baru yang dimunculkan dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak, baik itu di madrasah maupun sekolah nasional. Adapun komponen-komponen yang bisa ditemui pada implementasi kurikulum merdeka di madrasah diantaranya:

a. Pembagian kelas menjadi beberapa fase

Pada kurikulum merdeka beberapa kelas mulai dari tingkatan terendah (MI) sampai ke tingkatan tertinggi (MA) digolongkan menjadi beberapa fase. Tujuannya adalah agar materi pelajaran yang diberikan terdapat keterkaitan sehingga jika materi tersebut belum tuntas untuk diajarkan, maka boleh disajikan kembali pada kelas berikutnya pada fase yang sama. Fase terdiri dari A sampai G sebagai berikut:

- 1) Fase A untuk kelas I dan II Madrasah Ibtidaiyah.
- 2) Fase B untuk kelas III dan IV Madrasah Ibtidaiyah.
- 3) Fase C untuk kelas V dan VI Madrasah Ibtidaiyah.
- 4) Fase D untuk kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah.
- 5) Fase E untuk kelas IX Madrasah Tsanawiyah.
- 6) Fase F untuk kelas X Madrasah Aliyah.
- 7) Fase G untuk kelas XI dan XII Madrasah Aliyah.²¹

b. Penilaian (Asesmen)

²¹ *KMA No. 347 Tahun 2002 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*, 31-36

Penilaian dalam implementasi kurikulum merdeka dikenal dengan istilah asesmen untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran atau untuk mengetahui perkembangan dan kebutuhan belajar peserta didik. Asesmen ini dikenal dalam 2 bentuk yakni asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilaksanakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dalam beberapa sub bahasan, sementara asesmen sumatif dilaksanak untuk dasar kenaikan kelas atau kelulusan peserta didik dari satuan pendidikannya.²²

c. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Projek Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamiin (PPRA)**

Untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan peserta didik di madrasah, maka implementasi pelajar pancasila diproyeksikan dalam dua bentuk, yakni P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan PPRA (Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamiin). P5 merupakan kegiatan kokurikuler berbentuk proyek untuk meningkatkan karakter pancasila peserta didik, sementara PPRA merupakan kegiatan kokurikuler berbentuk proyek untuk meningkatkan nilai moderasi beragama peserta didik.²³

Pelaksanaannya antara P5 dan PPRA di madrasah boleh secara terpisah dari kegiatan pembelajaran (intrakurikuler), namun jika kedua proyek ini dibutuhkan di saat jam pembelajaran juga boleh dilaksanakan berdampingan (terintegrasi). Adapun alokasi waktu yang diberikan adalah

²² *Ibid.*,47

²³ *Ibid.*,49-50

sebesar 20 hingga 30% dari total jam pelajaran selama 1 tahun. Untuk itu, madrasah/sekolah boleh memilih dari tema-tema berikut ini untuk dijadikan projek seperti:

- 1) Hidup Berkelanjutan, dimana peserta didik meyakini bahwa kehidupan di bumi akan terus berganti dan perlu adanya sosok pemimpin yang menjaga kelestarian bumi.
- 2) Kearifan Lokal, dimana peserta didik menyadari bahwa banyak budaya/tradisi yang muncul ditengah-tengah masyarakat, peserta didik mencari tahu dan mempelajarinya kemudian merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Bhinneka Tunggal Ika, dimana peserta didik mampu menumbuhkan sikap toleransi dari keberagaman yang ada di bumi Indonesia.
- 4) Bangunlah Jiwa dan Raganya, dimana peserta didik membangun kesadaran hidup dengan memecahkan beberapa problema yang terjadi di lingkungannya, baik masalah kesehatan, kesejahteraan, ataupun kriminalitas.
- 5) Demokrasi Pancasila, dimana peserta didik mampu menampilkan sikap sesuai dengan sila ke-4 yang terdapat dalam Pancasila.
- 6) Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, dimana peserta didik mampu untuk *critical thinking* terkait apa yang dihadapi dan ditemuinya hari ini.

- 7) Kewirausahaan, dimana peserta didik mampu mengidentifikasi peluang-peluang yang mampu dijadikan bisnis untuk membuka peluang kerja di masa depan.
- 8) Kebekerjaan, dimana peserta didik mampu mencocokkan apa yang dipahaminya di sekolah dengan yang ditemuinya di lapangan tentang pekerjaan dan masa depan yang akan ia tempuh nantinya.²⁴

Sementara itu, tema-tema yang dapat dipilih untuk implementasi projek profil rahmatan lil 'alamiin diantaranya: berkeadaban (ta'addub), keteladanan (qudwah), kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah), mengambil jalan tengah (tawassut), berimbang (tawazun), lurus dan tegas (i'tidal), kesetaraan (musawah), musyawarah (syura), toleransi (tasamuh), serta dinamis dan inovatif (tathawwur wa ibtikar).²⁵

d. Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka Belajar

Perangkat ajar diartikan sebagai materi ajar yang bisa digunakan guru dalam rangka mengejar Capaian Pembelajaran (CP). Maka dari itu, pemerintah menyediakan beragam perangkat ajar untuk kurikulum merdeka diataranya buku teks pelajaran, modul ajar, unit kegiatan belajar mandiri, modul proyek pelajar pancasila, kurikulum operasional satuan pendidikan, video pembelajaran dan bentuk lainnya untuk menunjang proses belajar mengajar.²⁶

²⁴ *Ibid.*,52-53

²⁵ *Ibid.*,54

²⁶ *Ibid.*,55

C. Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah:

1. Hasil penelitian Sulastri dkk., (2020) dalam jurnalnya berjudul: “Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif etnografi dan fenomenologis dengan hasilnya sebagai berikut:

Kompetensi guru di SMPN 8 Prabumulih sudah relatif baik, dengan ditemukannya guru berpredikat sarjana, tersertifikasi, bahkan ada yang sudah berprestasi ditingkat propinsi. Adapun upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kompetensi profesional tersebut melalui diklat, pelatihan penataran, workshop, serta kelompok kerja guru. Adapun kendala yang ditemukan dalam upaya mengembangkan kompetensi profesional guru adalah dari segi penguasaan teknologi dan kreatifitas guru masing-masing.

Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang kompetensi profesional guru di sebuah sekolah, akan tetapi perbedaan yang ditemukan adalah bahwa penelitian diatas mengkaji secara lebih mendalam tentang kompetensi profesional hingga pada upaya dan hambatan yang dialami untuk menjadi guru profesional. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan selain berfokus pada kompetensi profesional guru juga kepada upaya pengembangan bahan ajar kurikulum Merdeka.

2. Hasil penelitian Arifuddin (2018) dalam jurnalnya berjudul: “Pengaruh Profesionalitas Guru Terhadap Perkembangan Potensi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah al-Ikhlash Ujung”. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif *ex-post facto* yang bersifat kausalitas dengan hasilnya sebagai berikut:

Profesionalitas guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah al-Ikhlash sudah tergolong baik, dengan potensi belajar siswa yang juga tergolong baik, sehingga terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara profesionalitas guru Akidah Akhlak dengan potensi belajar siswa di Madrasah Aliyah al-Ikhlash Ujung

Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang kompetensi profesional guru, akan tetapi perbedaan yang dapat ditemukan adalah bahwa penelitian di atas lebih mengkaji adanya hubungan sebab akibat yang ditimbulkan dari profesionalitas guru terhadap potensi belajar siswa, sementara penelitian yang penulis lakukan selain berfokus pada kompetensi profesional guru juga pada aspek upaya pengembangan bahan ajar Kurikulum Merdeka di madrasah.

3. Hasil penelitian Hariati (2018) dalam skripsinya berjudul: “Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Mengembangkan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 28 Makassar Kelurahan Barrang Lompo Kec. Kepulauan Sangkarrang”. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan hasilnya sebagai berikut:

Kompetensi profesional guru PAI di SMPN 28 sudah memenuhi standar profesional seorang guru dan bisa digolongkan sangat baik. Sementara itu, upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan bahan ajar PAI adalah dengan melaksanakan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) untuk membahas hal-hal berkenaan dengan bahan ajar PAI.

Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang bagaimana kompetensi profesional guru di sebuah sekolah. Akan tetapi perbedaannya adalah penelitian di atas memfokuskan selain pada kompetensi guru juga pada peran guru PAI dalam mengembangkan bahan ajar yang ada di sekolah umum, sementara penelitian yang penulis lakukan memfokuskan kompetensi

profesional guru dan upaya pengembangan bahan ajar kurikulum Merdeka yang ada di madrasah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif memerlukan analisis proses dari metode berpikir induktif yang berhubungan erat dengan dinamika hubungan antar gejala yang dilihat, dan selalu menggunakan logika ilmiah. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif kuat hubungannya dengan filsafat postpositivisme yang dipakai ketika mengkaji sebuah keadaan alamiah, didalamnya peneliti sebagai alat utama dengan menggunakan triangulasi dalam mengumpulkan data serta analisis induktif yang lebih mementingkan makna dibalik sebuah simpulan umum.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah “jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka, kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta”¹

Jadi, penelitian dengan pendekatan kualitatif memerlukan sebuah analisis data yang tepat untuk menggali fenomena yang ditemukan pada waktu penelitian berlangsung dengan memberikan gambaran/deskripsi tentang kompetensi guru

¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 82.

fiqih dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kurikulum merdeka di MIN 1 Rejang Lebong.

B. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian kualitatif adalah informan yang menjadi sumber peneliti untuk menggali informasi secara lebih dalam terkait data penelitian. Mengingat bahwa judul penelitian ini memiliki bahasan yang cukup luas dan setelah dibatasi oleh fokus penelitian, maka peneliti memilah dan memilih beberapa informan yang dianggap cocok dan memiliki kesesuaian dengan judul penelitian yang diangkat. Untuk itu, subyek dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Fiqih serta beberapa orang siswa di kelas IV MIN 1 Rejang Lebong.

C. Sumber Data

Sumber data diperlukan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang penting berkaitan dengan penelitian, berguna untuk melengkapi data penelitian. Dalam hal ini, sumber data secara garis besar terbagi dalam 2 bentuk:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data.² Maksudnya adalah bahwa data primer diperoleh secara langsung melalui sumber asli, yang kemudian dijadikan rujukan pertama dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini, sumber data primer terdiri dari Kepala Sekolah, Waka Kurikulum serta Guru Fiqih kelas I dan IV.

² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke 10 (Bandung: Alfabeta, 2014) 125.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.³ Maksudnya adalah bahwa data sekunder merupakan data pendukung untuk melengkapi kebutuhan data primer. Adapun dalam penelitian ini, sumber data sekunder peneliti dapatkan dari profil sekolah, profil guru, arsip, dokumen, ataupun foto pendukung lainnya di MIN 1 Rejang Lebong yang diperlukan untuk melakukan wawancara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada hakikatnya, penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang dimulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini menurut hemat peneliti dikarenakan penelitian kualitatif memerlukan gambaran dari sebuah fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, maka diperlukan interaksi sosial berupa observasi (pengamatan) serta wawancara yang erat dengan informan (narasumber). Maka dari itu pengumpulan data yang dilaksanakan adalah dengan:

1. Observasi

Teknik observasi ditunjukkan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari setting tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi dilakukan untuk mengamati obyek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas suatu sekolah.⁴

³ Sugiyono *loc.cit*

⁴ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012),

Dalam melakukan penelitian, peneliti memilih model observasi terus terang atau tersamar. Teknik ini dilakukan dengan maksud agar setiap objek yang diteliti mengetahui bahwa sejak awal kedatangan peneliti terus terang mengatakan sedang mengadakan penelitian. Untuk itu, mereka yang diteliti tidak kebingungan dan mengetahui aktivitas apa yang dilakukan. Namun suatu ketika observasi bisa juga dilakukan secara tersamar (tidak terus terang) agar data yang dirahasiakan masih tetap terjaga. Untuk itu, teknik observasi ini boleh dikatakan terus terang atau bahkan tersamarkan pada bagian-bagian tertentu.⁵

2. Wawancara

Lexi J. Moleong mengatakan bahwa wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan model wawancara tidak terstruktur dalam upaya menggali informasi secara lebih mendalam dan dilaksanakan secara terbuka, sehingga pertanyaan yang akan peneliti ajukan akan lebih fleksibel namun tetap pada fokus permasalahan yang telah ditetapkan diawal.⁷ Adapun dalam melakukan wawancara, sebagai seorang peneliti diharapkan untuk serius dan fokus mendengarkan hal-hal yang disampaikan oleh informan, serta mencatat poin-poin penting yang

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2016).

⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

⁷ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*.

berkenaan dengan kompetensi guru fiqih dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kurikulum merdeka. Sementara itu, yang akan menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, serta guru fiqih yang mengajar di kelas I dan kelas IV yang telah menggunakan bahan ajar berbasis kurikulum merdeka di MIN 1 Rejang Lebong.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian kualitatif melalui tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.⁸ Dalam penelitian digunakan dokumen-dokumen penting berupa gambar atau karya untuk melengkapi data yang terdapat pada metode observasi dan wawancara berkenaan dengan profil sekolah, struktur organisasi, jumlah guru dan siswa kelas I dan IV serta dokumen lainnya yang diperlukan berkenaan dengan judul penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Rohidi bahwa analisis data merupakan sebuah teknik yang dilakukan dalam rangka menyusun dan mengolah data agar bisa diterjemahkan ke bahasa yang lebih mudah dimengerti.⁹ Artinya, untuk mengetahui apakah data-data yang sudah dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara benar-benar cocok dan bersinggungan dengan penelitian, maka perlu diseleksi lebih lanjut dan kemudian di jadikan bahan untuk hasil penelitian.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 240.

⁹ Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 146.

Menurut Miles dan Huberman ada tiga jenis teknik menganalisis data penelitian kualitatif yang telah didapatkan, yakni:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti melakukan seleksi atas data-data yang telah didapatkan di lapangan, sehingga pekerjaan penelitian menjadi lebih fokus dan sederhana.¹⁰ Dalam penelitian yang dilakukan, semakin sering peneliti ke lapangan maka akan semakin banyak data yang didapatkan. Untuk itu perlu dilakukan reduksi data agar data yang digunakan benar-benar bersinggungan dengan objek penelitian

Jadi dapat disimpulkan bahwa mereduksi data berfungsi untuk memfilter mana data yang perlu sehingga data tersebut digunakan untuk hasil penelitian, sementara data yang tidak diperlukan dalam penelitian akan dipisahkan terlebih dahulu agar tidak mengganggu kefokusannya peneliti dalam menyusun hasil penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data tersebut dipilih, langkah selanjutnya adalah data tersebut disajikan melalui kalimat-kalimat secara deskriptif yang tersusun secara sistematis dan padu untuk kemudian bisa ditarik kesimpulan dan tindakan.¹¹ Data-data yang sudah didapatkan peneliti selama dilapangan dirangkai dan disusun menjadi bentuk bagan, grafiks, matriks atau bentuk lainnya yang mudah dipahami untuk kemudian dilanjutkan pada tahap penarikan kesimpulan.

¹⁰ *Ibid.*,148

¹¹ *Ibid.*,150

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion/Verifying*)

Langkah terakhir dalam menganalisis data menurut Miles dan Huberman adalah mengambil kesimpulan. Dalam melakukan penarikan kesimpulan, peneliti bisa melakukannya secara berulang agar kesimpulan yang didapat benar-benar merupakan hasil yang akurat sehingga menjadi jawaban yang bisa disampaikan ke banyak orang.¹² Untuk itu penarikan kesimpulan pertama boleh saja bersifat agak longgar dan belum terperinci, namun untuk penarikan kesimpulan terakhir harus bersifat lebih tegas dan lengkap karena data sudah dikumpulkan secara keseluruhan.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk mempertanggungjawabkan data yang telah peneliti dapatkan di lapangan, maka peneliti selanjutnya melakukan uji keabsahan data. Adapun teknik yang peneliti ambil adalah melalui triangulasi data penelitian. Triangulasi merupakan proses pemeriksaan sumber data yang telah didapat dengan cara menyilangkannya dengan jawaban yang sudah ada.¹³ Maksudnya adalah, proses triangulasi dengan mencocokkan jawaban yang terdapat pada pedoman pernyataan observasi, pedoman pertanyaan wawancara, serta hasil dokumentasi. Jika dari ketiga teknik tersebut ditemukan kesamaan jawaban, maka peneliti sudah memastikan bahwa data yang didapatkan sudah kredibel dan sah. Sementara jika dari ketiga teknik tersebut didapatkan jawaban yang berbeda-beda, maka peneliti akan kembali berdiskusi dengan informan penelitian terkait kebenaran data

¹² *Ibid.*,150-151

¹³ *Ibid.*,166

tersebut, karena bisa saja semua data yang didapatkan peneliti sudah benar namun diambil dari sudut pandang yang berbeda-beda.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Kondisi Objektif MIN 1 Rejang Lebong

1. Profil dan Identitas MIN 1 Rejang Lebong

MIN 1 Rejang Lebong adalah salah satu sekolah penyelenggara pendidikan setingkat sekolah dasar yang berlokasi di Jl. Dr. AK. Gani No. 105 Kelurahan Dusun Curup Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Sekolah ini berada dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Identitas Madrasah :

- | | |
|--------------------|-----------------------|
| a. Nama Madrasah | : MIN 1 Rejang Lebong |
| b. Nomor Statistik | : 111117020001 |
| c. Provinsi | : Bengkulu |
| d. Kecamatan | : Curup Utara |
| e. Desa/Kelurahan | : Dusun Curup |
| f. Jalan dan Nomor | : A.K Gani No.105 |
| g. Kode Pos | : 39119 |
| h. Telepon | : 07327000400 |
| i. Status Madrasah | : Negeri |
| j. Akreditasi | : A |
| k. Tahun Berdiri | : 1961 |
| l. Tahun Perubahan | : 1997 |

- m. Lokasi Madrasah : Kelurahan Dusun Curup
- Jarak ke Pusat Kecamatan : 5 KM
 - Jarak ke Pusat Otda : 2 KM
 - Terletak pada Lintasan : Provinsi
- n. Luas Tanah Seluruhnya : 1.374 m²
- o. Penggunaan Bangunan : 666 m²
- p. Penggunaan Halaman Taman : 140 m²
- q. Penggunaan Lapangan Olahraga : 568 m²
- r. Daya Listrik : 1.300 Kwh

2. Sejarah Berdirinya MIN 1 Rejang Lebong

MIN Rejang Lebong dahulunya lebih dikenal dengan nama MIS Muhammadiyah Curup yang berdiri pada tahun 1961 M. Dikarenakan kekurangan anggaran operasional pendidikan, akhirnya beberapa tahun setelahnya sekolah ini diserahkan kepemilikannya kepada pemerintah kabupaten Rejang Lebong, yang kemudian pada tahun 1966 M sekolah ini berganti status dan berubah nama menjadi MIN 1 Dusun Curup.

Sekolah ini pada awal pembangunannya sangat sederhana sekali dimana dibangun dengan kayu dan peralatan yang minim. Hingga tahun 2005 M, sekolah ini kemudian direnovasi total menjadi bentuk yang lebih permanen dengan dijadikannya gedung 2 tingkat yang terdiri dari 12 ruangan belajar, 1 mushola, 1 ruang guru, 1 ruang kantor, 1 perpustakaan, 1 UKS, 4 WC siswa, 11 tempat wudhu, 1 tempat parkir, dan 1 WC guru.

MIN 1 Dusun Curup ini mulanya berdiri untuk kepentingan melanjutkan organisasi Pendidikan Muhammadiyah (OPM) pada tahun 1961-1971 M yang kemudian diambil alih oleh pemerintah kabupaten Rejang Lebong dan diresmikan pada tahun 1971 M. Hingga turunnya Surat Keputusan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2016, MIN 1 Dusun Curup secara resmi berganti nama menjadi MIN 1 Rejang Lebong¹

3. Visi dan Misi MIN 1 Rejang Lebong

Visi Madrasah :

“Terwujudnya Siswa/Siswi MIN 01 Rejang Lebong yang Islami, Berakhlak Mulia, Cerdas, dan Kompetitif”.

Misi Madrasah :

- a. Menerapkan pola pendidikan yang berciri khas Islami dalam seluruh rangkaian proses belajar mengajar
- b. Membentuk siswa yang beriman dan berilmu serta mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Membudayakan ucapan salam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Membiasakan melaksanakan ibadah sopan santun terhadap orang tua, guru dan sesama.
- e. Membudayakan gemar membaca.
- f. Mengembangkan kompetensi keilmuan yang kompetitif dibidang IMTAQ dan IPTEK.²

¹ Dokumentasi dan data inventaris MIN 1 Rejang Lebong

² Dokumentasi dan data inventaris MIN 1 Rejang Lebong

4. Nama-Nama Kepala Madrasah

Tabel 4.1

Nama Kepala Madrasah yang Pernah Menjabat di MIN 1 Rejang Lebong

No	Nama	Tahun
1	H. Aminuddin BA	1961-1971
2	Umi Zahra, BA	1971-1977
3	Rosmala Dewi, BA	1977-1981
4	M. Saleh Ali, BA	1981-1986
5	Suryono, S.Ag	1986-1995
6	Johan Hamzah, S.Pd.I	1995-2003
7	M. Johan, S.Pd.I	2003-2006
8	Yusrijal, M.Pd.I	2006-2013
9	Wawan Herianto, S.Pd.M.M	2013-2020
10	Mufidatul Chairi, S.Ag, M.Pd.I	2020-sekarang

(Sumber : Dokumen Laporan Bulanan MIN 1 Rejang Lebong)

5. Keadaan Guru dan Siswa Tahun Ajaran 2024-2025

- a. Rekapitulasi Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.2

Keadaan Guru Tahun Ajaran 2024-2025

No	Nama	Jabatan
1	Mufidatul Chairi, S.Ag.,M.Pd.I	Kepala Madrasah

2	Hilda Kurniati, S.Pd.SD	Waka Kurikulum
3	Kurniati, S.Pd	Waka Kesiswaan
4	Jumadi, S.Pd.I	Koor bid Keagamaan
5	Sudiyanita, S.Pd.I	Waka Humas
6	Yoni Safari, S.Pd	Korbid Sarpras
7	Sri Sundari, S.Pd	Guru Kelas
8	Devi Daryani, S.Pd.I	Guru Kelas
9	Roslaimurti, S.Pd	Guru Kelas
10	Rolly Junizan, S.Pd	Guru Kelas
11	Sastri Purnama H, S.Pd	Guru Kelas
12	Randi Sefto Fanedi, S.Pd	Guru Bidang Study
13	Irma Nengsih, S.Pd	Guru Kelas
14	Gustina Feriyanti S.Pd	Guru Kelas
15	Ratna Khair Yunita, S.Pd	Guru Kelas
16	Atin Sugiarti, S.Pd	Guru Kelas
17	Husnil Khatimah, S.Pd	Guru Kelas
18	Juli Artinawati, S.Pd	Guru Kelas
19	Ria Sandi, M.Pd.I	JFU Bendahara
20	Indriyanti	Guru Kelas
21	Ayu rizki Anggraini, M.Pd	Guru Bidang Study

22	Endah Cahyorini, M.Pd	Guru Kelas
23	Windi Setia Ningsih, M.Pd	Guru Kelas
24	Hemat Bradanata S.Pd.I	Guru Bidang Study
25	Anis Ardila S.Pd.I	Guru Kelas
26	Andre Delivio, S.Pd	Guru Bidang Study
27	Melda Delviana, S.Pd	Guru Bidang Study
28	Winsi Dahlena, S.Pd	Wali Kelas
29	Tesa Dwinta S,S.Kom	Operator
30	Afrilia Nanda Sundari, M.Pd	Guru Kelas
31	Rasyidan Ayaturrahman, S.Sos	Guru Bahasa Inggris
32	Sartika Saraswati, S.Sos	Staf TU
33	Aji Prayetno, M.Pd	Guru Bidang Study
34	Linda Lumongga Rambe, S.Pd	Guru Bidang Study
35	Anggraini, S.Pd	Guru Akidah Akhlak
36	Rafita Alfatihati, S.Pd	Guru Bidang Study
37	Eva Balkis, S.Pd.I	Guru Bidang Study
38	Robiul Awaluddin	Guru Bidang Study
39	Karmila, S.Pd.I	Guru Bidang Study
40	Suselo	Satpam Sekolah
41	Ekos Sudaryanto	Kebersihan

42	Budi Arianto	Penjaga Sekolah
43	Mutiara Nia Fety, S.Pd.I	Guru Bidang Study
44	Reli Kusmanto, S.Pd.I	Guru Bidang Study
45	Angga Septian AS, S.Pd.I	Guru Bidang Study
46	Yansa Andresta, M.Pd	Guru Bidang Study
47	Ferry, S.Pd	Guru Bidang Study
48	Ari Junindo, S.Pd	Guru Bidang Study
49	Serli Erlia, S.Pd	Guru Bidang Study

(Sumber : Dokumen Laporan Bulanan MIN 1 Rejang Lebong)

b. Rekapitulasi Jumlah Siswa

Tabel 4.3

Keadaan Siswa Tahun Ajaran 2024-2025

No	Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa			Data Usia Siswa		
			L	P	Jml	<7 Thn	7-9 Thn	9-13 Thn
1	I	3	69	54	123		123	
2	II	5	47	35	82		82	
3	III	3	50	37	87		87	
4	IV	3	37	28	65			65
5	V	3	35	32	67			67
6	VI	3	38	25	63			63
Jumlah		20	276	211	487		292	196

(Sumber : Dokumen Laporan Bulanan MIN 1 Rejang Lebong)

	b. Mulok	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Ruang Wakil Kepala	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Ruang BPBK	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Ruang Osis	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Ruang UKS	1	B	-	-	-	-	-	-	1
12	Ruang Serba Guna	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13	Ruang Koperasi	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Tempat Ibadah	1	B	-	-	-	-	-	-	1
15	WC Guru	1	B	-	-	-	-	-	-	1
16	WC Murid	2	B	2	RR	-	-	-	-	4
17	Rumah Penjaga Sekolah	1	B	-	-	-	-	-	-	1
18	Tempat	1	B	-	-	-	-	-	-	1

	Parkir									
19	Komputer	4	B	1	RR	-	-	-	-	5
20	Mesin TIK	-	-	1	RR	-	-	1	RB	2
21	Mesin Stensil	-	-	1	RR	-	-	1	RB	2
22	Brangkas	-	-	1	RR	-	-	-	-	1
23	Filing Kabinet	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24	Meja Guru Pegawai	28	B	-	-	-	-	-	-	25
25	Kursi Guru Pegawai	28	B	-	-	-	-	-	-	25
26	Meja Murid	175	B	-	-	-	-	-	-	140
27	Kursi Murid	350	B	-	-	-	-	-	-	280
28	OHP, Leptop	1	B	-	-	-	-	-	-	1
29	Telepon/ Fax	1	B	-	-	-	-	-	-	1
30	Televisi	-	-	1	RR	-	-	-	-	1

31	Tape Recorder	-	-	1	RR	-	-	1	RB	2
32	Mic	1	B	-	-	-	-	2	RB	3
33	Alat Kesehatan UKS	33	B	-	-	-	-	-	-	33
34	Alat olahraga	-	-	-	-	-	-	-	-	-
35	Lemari	12	B	-	-	-	-	-	-	12
36	Mesin Generator	-	-	-	-	-	-	-	-	-
37	Asrama Putri	-	-	-	-	-	-	-	-	-
38	Ruangan Multi Media	-	-	-	-	-	-	-	-	-

(Sumber : Dokumen Laporan Bulanan MIN 1 Rejang Lebong)

B. Hasil Penelitian

1. Kompetensi Profesional Guru PAI di MIN 1 Rejang Lebong

Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Rejang Lebong dilakukan melalui beberapa tahapan sebagaimana teori yang peneliti gunakan dalam melakukan studi observasi dan wawancara kepada beberapa narasumber. Adapun tahapan yang dilalui tersebut diantaranya:

Wawancara mulanya penulis lakukan dengan Ibu Hilda Kurniati, S.Pd.,SD selaku wakil bidang kurikulum tentang sertifikat pendidik dan kesesuaian guru dalam mengajar di kelas, disampaikan sebagai berikut:³

“Alhamdulillah guru-guru secara umum guru Pai ya kita menyebutnya, ada guru fiqih, alqur’an hadis, ski, akidah akhlak dan bahasa arab yang ada di madrasah semuanya sudah bersertifikat pendidik, dalam arti mereka guru-guru di MIN ini sudah memiliki ijazah ada yang S1 dan S2 bahkan ada juga yang telah selesai melaksanakan PPG. Namun terkait pembelajaran dikelas, dikarenakan disini kebanyakan lulusan pgmi, jadi guru pai nya merangkap kesana. Karena lulusan pai di madrasah ini tidak begitu banyak, makanya ada guru pgmi yang juga mengajar pai. Tapi yang jelas mereka semua guru-guru sudah memiliki sertifikat pendidik dan ijazah. Ada yang statusnya honorer dan pegawai negeri”

Kemudian dilakukan wawancara dengan ibu Endah Cahyorini M.Pd selaku guru fiqih kelas IV sebagai berikut:⁴

“Kalau ibu kemaren udah S2 IAIN Curup gelarnya M.Pd jurusan PAI, tapi S1 kemaren ibu ngambil jurusan PGMI. Ngajar sekarang di kelas IV A,B,C. Saat ini karena guru Pai kita di MIN kurang banyak, jadi ibu sekalian jadi guru Pai, karena antara Pai dan PGMI itu kan tidak jauh beda basicnya”

Kemudian peneliti juga mewawancarai ibu Melda Delviana S.Pd selaku guru SKI dengan pertanyaan yang sama didapati jawaban sebagai berikut:⁵

“Alhamdulillah ibu lulus S1 nya PAI ngajar SKI disini, tahun lalu ngajar fiqih juga, tergantung dimana kekurangan guru Pai nya aja”

Jawaban serupa juga disampaikan oleh Eva Balkis, S.Pd.I selaku guru Qur’an Hadis tentang sertifikat pendidik dan kesesuaiannya dalam mengajar, disampaikan sebagai berikut:⁶

³ Hilda Kurniati S.Pd.,SD *Wawancara*, 07 Januari 2025, pukul 09.15 WIB

⁴ Endah Cahyorini,M.Pd, *Wawancara*, 08 Januari 2025, pukul 08.25 WIB

⁵ Melda Delviana , *Wawancara*, 08 Januari 2025, pukul 10.30 WIB

“Ya lulusan Pai S1 dan semester ini insyaallah ibu ngajar quran hadis kelas IV”

Sementara itu wawancara dengan ibu Rafita Alfatihati, S.Pd selaku guru Akidah Akhlak disampaikan sebagai berikut:⁷

“Kalau di MIN ini kan madrasah, jadi kebanyakan memang guru-guru lulusan pgmi, namun tetap guru Pai diperlukan karena beda mata pelajaran yang diajarkan nantinya, makanya ibu ditugaskan disini sebagai guru Pai Akidah Akhlak kelas 3,4 dan 5”

Kemudian dilakukan wawancara kembali dengan Ibu Hilda Kurniati, S.Pd.,SD tentang implementasi pembelajaran berdasarkan konsep filosofis, psikologis, dan sosiologis, didapati jawaban sebagai berikut:⁸

“Ya, menurut ibu konsep pendidikan tersebut sangat penting dan perlu diterapkan di sekolah ini, dan ibu rasa seluruh guru sudah menerapkannya dengan baik ”

Ibu Eva Balkis, S.Pd memberikan jawaban yang serupa terkait pertanyaan tersebut yakni sebagai berikut:⁹

“Ya sudah, konsep pendidikan seperti itu kan penting untuk dipahami oleh setiap guru, misalnya kita ngajar dengan perbedaan latar belakang siswa-siswi, maka perlu dipahami karakter psikologis anak itu”.

Kemudian Ibu Endah Cahyorini, M.Pd memperkuat jawaban yang disampaikan oleh ibu Eva terkait pembelajaran filosofis, psikologis, dan sosiologis, yakni sebagai berikut:¹⁰

“Sudah ibu terapkan, karena inti dari pendidikan kita itu memang harus ada dasar filsafatnya juga”

⁶ Eva Balkis, S.Pd.I, *Wawancara*, 09 Januari 2025, pukul 08.30 WIB

⁷ Rafita Alfatihati, S.Pd, *Wawancara*, 09 Januari 2025, pukul 09.50 WIB

⁸ Hilda Kurniati, S.Pd.SD, *Wawancara*, 07 Januari 2025, pukul 09.18 WIB

⁹ Eva Balkis *Wawancara*, 09 Januari 2025 pukul 08.32 WIB

¹⁰ Endah Cahyorini, M.Pd, *Wawancara*, 08 Januari 2025, pukul 08.30 WIB

Lalu dilakukan wawancara kembali dengan Ibu Hilda Kurniati S.Pd.,Sd tentang teori belajar yang digunakan oleh guru dalam mengajar disampaikan jawaban sebagai berikut:¹¹

“Rasanya setiap kali pertemuan atau agenda rapat, ibu selalu ajak agar setiap guru menggunakan ilmu yang telah didapati selama kuliah, nah termasuk didalamnya bagaimana implementasi teori belajar untuk membangun konsep belajar yang lebih menyenangkan”

Wawancara peneliti lanjutkan dengan Ibu Rafita Alfatihati, S.Pd terkait implementasi teori belajar di kelas sebagai berikut:¹²

“Kalau teori belajar yang ibu pahami pasti ibu gunakan dalam pembelajaran, tapi ya saat ini teori belajar itu tidak begitu banyak ibu gunakan, paling ada 1 atau 2 teori belajar saja”

Pernyataan diatas diperkuat dengan wawancara ibu Melda Delviana S.Pd terkait penggunaan teori belajar sebagai berikut:¹³

“Iya, pokoknya teori belajar yang sudah ibu pelajari itu ibu terapkan di kelas, agar pembelajaran lebih bervariasi juga anak-anak jadi makin semangat”

Kemudian dilakukan wawancara dengan Ibu Hilda Kurniati S.Pd.,Sd tentang metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar disampaikan sebagai berikut:¹⁴

“Ibu selalu mendukung setiap inovasi dari guru-guru bidang studi, entah itu metode pembelajarannya, alat yang digunakan, medianya serta sumber belajar. Nggak ada di sekolahpun kita usahakan ada nantinya”

¹¹ Hilda Kurniati, S.Pd.,SD, *Wawancara*, 07 Januari 2025, pukul 09.20 WIB

¹² Rafita Alfatihati, S.Pd, *Wawancara*, 09 Januari 2025 pukul 09.55 WIB

¹³ Melda Delviana, S.Pd *Wawancara*, 08 Januari 2025, pukul 10.25 WIB

¹⁴ Hilda Kurniati, S.Pd.,SD, *Wawancara*, 07 Januari 2025 pukul 09.29 WIB

Peneliti kemudian mewawancarai kembali ibu Eva Balkis S.Pd.I tentang penggunaan metode pembelajaran dikelas, didapatkan jawaban sebagai berikut:¹⁵

“Ya kalau ngajar itu memang harus banyak variasi terutama metode pembelajaran, apalagi ibu ngajar qur’an hadis nggak cuma ceramah di kelas aja, anak-anak juga ibu ajak menghafal ayat atau hadis pendek pilihan”

Kemudian dilakukan wawancara dengan Ibu Melda Delviana, S.Pd, dengan pertanyaan yang sama didapati jawaban sebagai berikut:¹⁶

“Kalau ibu ngajar SKI itu kebanyakan metode ceramah dan bercerita, karena kalau untuk nonton film disekolah belum tersedia infocus”

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Endah Cahyorini terkait penggunaan metode, media dan sumber belajar yang digunakan di kelas IV, didapati jawaban sebagai berikut:¹⁷

“Ngajar fiqih itu kalau bagi ibuk nggak fer kalau nggak dipraktikin, jadi setelah anak-anak belajar materi, minggu berikutnya diajarkan praktek, misalnya tentang tata cara berwudhu, mandi wajib, sholat dll. Kalau untuk sumber belajar saat ini ibu cuma punya LKS, tetapi juga ibu barengi dengan materi dari internet.”

Kemudian wawancara dengan Ibu Hilda Kurniati, S.Pd.,Sd terkait penguasaan materi oleh setiap guru pelajaran disampaikan sebagai berikut:¹⁸

“Harusnya menurut ibu memang sebelum ngajar itukan setiap guru sudah harus ada modal ngajar, dalam artian sudah menguasai materi yang diajarkan, sekalipun ada guru Pai yang sebenarnya bukan lulusan Pai, tapi tetap harus memahami pembelajarannya dahulu sebelum ngajar itu”

¹⁵ Eva Balkis, S.Pd.I *Wawancara*, 08 Januari 2025, pukul 08.38 WIB

¹⁶ Melda Delviana S.Pd, *Wawancara*, 08 Januari 2025, pukul 10.30 WIB

¹⁷ Endah Cahyorini, M.Pd, *Wawancara*, 08 Januari 2025, pukul 08.35 WIB

¹⁸ Hilda Kurniati, S.Pd.,SD, *Wawancara*, 07 Januari 2025, pukul 09.30 WIB

Wawancara dilakukan dengan Ibu Rafita Alfatihati, S.Pd.I tentang penguasaan materi sebelum mengajar disampaikan beliau sebagai berikut:¹⁹

“Ya ibuk kalau ngajar karena cuman 1 mata pelajaran, sebelum masuk kelas itu ibu baca-baca dulu materinya, juga ibu cari pertanyaan-pertanyaan untuk menunjang nalar siswa, jadi pas ngajar itu nggak baca lagi, juga tidak kaku”

Jawaban diatas serupa dengan apa yang disampaikan oleh ibu Eva Balkis, S.Pd.I sebagai berikut:²⁰

“Ya ibuk kuasai dulu biar nggak terlalu kaku dalam mengajar nantinya, karena biarpun materi yang diajarkan sedikit, tetap harus dipelajari lagi”

Pertanyaan terakhir terkait indikator kompetensi profesional guru PAI ini adalah bagaimana guru mampu menumbuhkan kepribadian yang islami bagi setiap peserta didiknya.

Untuk itu, wawancara pertama dilakukan dengan Ibu Hilda Kurniati, S.Pd., SD terkait dukungan beliau dalam menumbuhkan kepribadian anak yang islami tersebut didapati jawaban sebagai berikut:²¹

“Ibu sangat mendukung program yang diberikan oleh guru Pai termasuk bagaimana guru-gurunya mampu membimbing untuk menjadi siswa-siswi yang islami, mulai dari terlatih baca tulis qur’an, baca doa, sholat, itu semua merupakan karakter lulusan yang diharapkan oleh sekolah ini. Untuk itu ibu sangat mendukung adanya program tersebut”

Kemudian dilakukan wawancara dengan Ibu Eva Balkis, S.Pd dengan pertanyaan yang sama sebagai berikut:²²

¹⁹ Rafita Alfatihati, S.Pd, *Wawancara*, 09 Januari 2025, pukul 09.58 WIB

²⁰ Eva Balkis, S.Pd.I, *Wawancara*, 08 Januari 2025, pukul 08.40 WIB

²¹ Hilda Kurniati, S.Pd.SD, *Wawancara*, 07 Januari 2025, pukul 09.31 WIB

“Bagi ibu, membentuk karakter itu sangat mudah dilakukan, apalagi ibu selaku guru qur’an hadis, paling tidak ibu selalu ajak anak-anak untuk menghafal ayat pendek pilihan, hadis pendek pilihan, dan sunnah yang diajarkan nabi ketika di sekolah dan dirumah”

Ibu Endah Cahyorini, M.Pd memberikan jawaban yang hampir serupa dengan pertanyaan tersebut sebagai berikut:²³

“Kepribadian tersebut bisa ibu dapatkan ketika mengajar dikelas, apalagi pembelajaran fiqih lebih ke praktek, maka itu adalah kunci dari kepribadian yang islami”

Sementara itu wawancara dengan Ibu Melda Delviana, S.Pd didapati jawaban sebagai berikut:²⁴

“Ibu setuju bahwa kepribadian yang islami dibentuk sejak kecil, apalagi sekolah dasar, mulai dari baca doa, wudhu, sholat dan berkata yang sopan dan santun kepada guru”

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru Pai di MIN 1 Rejang Lebong dibuktikan dengan indikator, yaitu kualifikasi pendidik, metode pembelajaran, teori belajar, dan pembentukan karakter islami pada siswa. Mayoritas guru di MIN 1 Rejang Lebong telah memiliki sertifikat pendidik serta ijazah S1 maupun S2. Namun, karena keterbatasan jumlah lulusan PAI, beberapa guru dengan latar belakang PGMI juga mengajar mata pelajaran PAI. Meskipun demikian, semua guru tetap harus menguasai materi sebelum mengajar.

Guru-guru di MIN 1 Rejang Lebong telah menerapkan konsep pendidikan berbasis filsafat, psikologi, dan sosiologi dalam pengajaran. Mereka memahami karakter siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran

²² Eva Balkis, S.Pd, *Wawancara*, 08 Januari 2025, pukul 08.45 WIB

²³ Endah Cahyorini, M.Pd, *Wawancara*, 08 Januari 2025, pukul 08.40 WIB

²⁴ Melda Delviana, S.Pd, *Wawancara*, 08 Januari 2025, pukul 10.35 WIB

agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Para guru juga menggunakan teori belajar yang telah dipelajari selama kuliah, meskipun ada yang hanya menerapkan satu atau dua teori dalam praktik mengajar mereka. Tujuannya adalah menciptakan suasana belajar yang lebih variatif dan menyenangkan.

Guru-guru di madrasah ini menerapkan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, bercerita, praktik langsung, dan hafalan. Beberapa tantangan dalam penggunaan metode tertentu muncul karena keterbatasan fasilitas, seperti kurangnya infocus untuk menonton film pembelajaran. Semua guru dituntut untuk menguasai materi sebelum mengajar agar tidak kaku dalam menyampaikan pelajaran. Mereka membaca dan mempersiapkan pertanyaan untuk membangun nalar siswa sebelum masuk kelas. Madrasah mendukung penuh program pembentukan karakter islami pada siswa, seperti latihan membaca dan menulis Al-Qur'an, hafalan doa dan hadis, serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqih yang berbasis praktik juga menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai islami kepada peserta didik sejak dini.

Secara keseluruhan, implementasi Kompetensi Profesional Guru PAI di MIN 1 Rejang Lebong sudah cukup baik meskipun masih terdapat tantangan dalam hal jumlah tenaga pengajar dan fasilitas pendukung. Namun, semangat guru dalam menerapkan metode inovatif serta membentuk karakter islami pada siswa menjadi kekuatan utama dalam pendidikan di madrasah ini.

2. Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Rejang Lebong

Untuk mengetahui kompetensi profesional Guru PAI implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Rejang Lebong dari hasil wawancara ditemukan beberapa fakta terbaru.

Wawancara dengan Ibu Endah Cahyorini, M.Pd terkait hambatan dalam menganalisis capaian pembelajaran sebagai berikut:²⁵

“kalau untuk hambatan sepertinya tidak begitu ditemukan karena sesuai dengan materi yang kita ajarkan, terkadang memang kemampuan anak-anak setiap kelas kan berbeda, dan ditemukan materi yang cukup tinggi baru disederhanakan materinya, tapi tujuan pembelajaran tetap harus tercapai semua”

Kemudian dilakukan wawancara dengan Ibu Hilda Kurniati S.Pd.Sd sebagai berikut:²⁶

“berbicara hambatan dalam menganalisis capaian pembelajaran, pertama di sekolah ini memang belum dapat panduan yang benar tentang analisis capaian pembelajaran itu, kemudian nggak ada juga yang memandu guru tersebut agar berupaya menganalisis capaian pembelajaran dengan maksimal”

Kemudian dilakukan wawancara dengan Ibu Endah Cahyorini, M.Pd terkait hambatan dalam menganalisis tujuan pembelajaran sebagai berikut:²⁷

“ada, karena terkadang siswa kami kemampuannya tidak sesuai dengan tuuan pembelajaran yang sudah diberikan”

Sementara itu jawaban serupa disampaikan Ibu Hilda Kurniati S.Pd.,Sd terkait hambatan menganalisis tujuan pembelajaran bagi guru sebagai berikut:²⁸

²⁵ Endah Cahyorini, *Wawancara*, 18 September 2024, pukul 09.58 WIB

²⁶ Hilda Kurniati, *Wawancara*, 25 September 2024, pukul 10.10 WIB

²⁷ Endah Cahyorini, *Wawancara*, 18 September 2024, pukul 10.00 WIB

“kalau hambatan secara administratif tidak ada, semua guru bisa dipastikan sudah bisa menganalisis TP, karena TP itu kan sekarang sudah ada di internet dan di LKS. Akan tetapi secara dilapangan dengan anak-anak sepertinya belum ada perubahan belajar, masih seperti kurikulum yang lama, walaupun kelihatannya mungkin masih belum sesuai dengan yang diminta kurikulum merdeka, namun secara keseluruhan kami melihat belum tampak hambatan dalam menganalisis TP itu”.

Adapun solusi dari hambatan ketika menganalisis CP dan TP berdasarkan wawancara dengan Ibu Endah Cahyorini, M.Pd sebagai berikut:²⁹

“solusinya karena tujuan pembelajaran itu harus tercapai, maka materi yang agak sulit dipahami siswa kita lakukan pengulangan sekitar 2 sampai 3 kali pertemuan, tujuannya tidak lain adalah untuk mencapai hasil yang maksimal”

Ibu Hilda Kurniati S.Pd.,Sd juga mendukung solusi yang disampaikan oleh guru fiqih diatas dengan pernyataan sebagai berikut:³⁰

“jika terdapat hambatan dalam menganalisis CP tersebut, kami dari kurikulum dan juga kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada guru yang bersangkutan bagaimana bagusnya mengimplementasikan di dalam kelas. Yang terpenting bagi kami secara administrasi CP yang dibuat sudah sesuai, untuk implementasinya tergantung bagaimana guru tersebut menjalankannya agar para guru juga tidak terbebani nantinya.”

Wawancara dengan Ibu Endah Cahyorini, M.Pd terkait hambatan dalam menyusun bahan ajar sebagai berikut:³¹

“sejauh ini menurut ibuk belum ada hambatan dalam menyusun bahan ajarnya ya, selama materi yang disajikan di LKS itu lengkap”

Pernyataan yang disampaikan tersebut bersebrangan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Hilda Kurniati, S.Pd.,Sd sebagai berikut:³²

²⁸ Hilda Kurniati, *Wawancara*, 25 September 2024, pukul 10.13 WIB

²⁹ Endah Cahyorini, *Wawancara*, 18 September 2024, pukul 10.03 WIB

³⁰ Hilda Kurniati, *Wawancara*, 25 September 2024, pukul 10.15 WIB

³¹ Endah Cahyorini, *Wawancara*, 18 September 2024, pukul 10.05 WIB

“Palingan hambatannya ada di sumber bahan ajar itu sendiri karena disekolah cuman menyediakan LKS, maka guru perlu mencari materi tambahan di internet dan buku-buku lain yang sesuai. Kalau di sekolah memang sudah ada buku paket akan tetapi masih edaran kurikulum lama yakni kurikulum 2013”

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pengembangan bahan ajar fiqih kelas IV kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Rejang Lebong terdiri dari hambatan ketika menganalisis capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran, dimana ketika melakukan analisis tersebut guru fiqih tidak begitu menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak di kelas, sehingga materi yang diberikan dinilai sebagian siswa terlalu sulit untuk dicerna dan dibutuhkan pengulangan pembelajaran sekitar 2 sampai 3 kali pertemuan.

Sementara itu dalam proses menyusun bahan ajar, dimana guru fiqih hanya mengandalkan bahan ajar yang ada yakni LKS, tidak ditemukan sederet hambatan. Akan tetapi pihak sekolah menyarankan agar materi di LKS ini juga ditambahkan dengan sumber lain seperti internet atau buku-buku yang sesuai agar ilmu yang diberikan semakin lengkap.

C. Pembahasan Penelitian

1. Kompetensi Profesional Guru PAI di MIN 1 Rejang Lebong

Pengembangan bahan ajar fiqih di MIN 1 Rejang Lebong dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar merupakan proses yang kompleks dan melibatkan beberapa tahapan penting. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun ada upaya yang signifikan dalam merancang bahan ajar,

³² Hilda Kurniati, *Wawancara*, 25 September 2024, pukul 10.18 WIB

masih terdapat tantangan yang harus diatasi untuk mencapai hasil yang optimal.

Analisis capaian pembelajaran merupakan langkah awal bagi setiap guru dalam mengembangkan bahan ajar. Capaian pembelajaran biasanya didapatkan melalui sumber-sumber resmi dan terpercaya seperti Kementerian Agama ataupun dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan melalui surat edaran yang telah diterbitkan. Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan. Di dalam capaian pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi.³³

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, baik dengan guru fiqih kelas IV maupun dengan wakil bidang kurikulum di MIN 1 Rejang Lebong ditemukan fakta bahwa proses analisis capaian pembelajaran didapatkan melalui sumber terbaru yakni KMA no. 450 tahun 2024 yang isinya memuat tentang pedoman implementasi kurikulum merdeka belajar di madrasah. Kemudian setelah sumber acuan ditetapkan barulah setiap guru diperintahkan untuk menganalisis capaian pembelajaran tersebut. Guru fiqih melalui penuturannya melakukan sendiri proses analisis capaian pembelajaran tersebut sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Akan tetapi pihak sekolah dalam hal ini disampaikan oleh wakil bidang kurikulum menilai bahwa proses analisis capaian pembelajaran yang

³³ Ichiana, N. N., Razzaq, A., & Ahmad, A. K. (2023). Orientasi Kurikulum Merdeka: Hambatan Belajar Matematika dalam Capaian Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1162-1173.

dilakukan oleh guru MIN 1 Rejang Lebong belum bisa dikatakan sepenuhnya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kurikulum merdeka itu sendiri.

Analisis tujuan pembelajaran adalah langkah berikutnya setelah capaian pembelajaran kurikulum merdeka belajar selesai di analisis. Tujuan pembelajaran perlu dirumuskan kembali melalui bahasa yang sederhana namun tajam untuk mempermudah proses pemberian stimulus dan melihat respon yang sesungguhnya. Tujuan pembelajaran bisa didapatkan melalui banyak sumber, bahkan pada bahan ajar yang digunakan guru sudah tersedia.

Penulisan tujuan pembelajaran sebaiknya memuat 2 komponen utama, yaitu: Pertama kompetensi, kemampuan atau keterampilan yang perlu ditunjukkan/ didemonstrasikan oleh peserta didik dan kedua yaitu lingkup materi, konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran.³⁴

Tujuan pembelajaran (TP) juga menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Meskipun guru telah menyiapkan TP, banyak dari mereka yang melakukannya secara otodidak, tanpa dukungan kolaboratif dari rekan sejawat. Hal ini berpotensi menghasilkan TP yang tidak sepenuhnya selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Selain itu, terdapat ketidakcocokan antara TP yang ditetapkan dengan kemampuan siswa di lapangan, yang dapat menghambat proses belajar mereka. Dalam konteks

³⁴ Ananda, R., & Amiruddin, A. (2019). Perencanaan pembelajaran.

ini, kolaborasi antar guru sangat diperlukan untuk memastikan bahwa analisis TP dilakukan secara lebih menyeluruh dan komprehensif

Di MIN 1 Rejang Lebong melalui hasil wawancara dengan guru fiqih kelas IV disampaikan bahwa tujuan pembelajaran itu diambil berdasarkan hasil yang ada di LKS bahan ajar. Pihak sekolah dalam hal ini wakil bidang kurikulum sudah memberikan beberapa tawaran terkait bagaimana proses analisis tujuan pembelajaran bisa dihasilkan dengan baik. Setiap guru boleh melakukan analisis tujuan pembelajaran secara berbarengan dengan guru kelas ataupun membentuk kelompok kerja guru (KKG). Namun guru fiqih kelas IV lebih memilih untuk merumuskan tujuan pembelajarannya sendiri melalui pengetahuan yang didapatkan secara otodidak.

Selaras dengan penelitian relevan yang telah dilakukan oleh Hariati (2018) yang berjudul: “Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Mengembangkan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 28 Makassar Kelurahan Barrang Lompo Kec. Kepulauan Sangkarrang”. Dalam penelitian ini ditulis bahwa upaya yang dilakukan guru PAI dalam rangka meningkatkan pengembangan bahan ajar adalah dengan membentuk MGMP (Musyarah Guru Mata Pelajaran) untuk membahas hal-hal yang berkenaan dengan bahan ajar PAI.³⁵

Beragam penilaian diberikan oleh wakil bidang kurikulum terkait kinerja guru dalam menganalisis tujuan pembelajaran. Sampai saat ini,

³⁵ https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/1819-Full_Text.pdf

semua guru di MIN 1 Rejang Lebong menurut penuturan beliau sudah bisa dikatakan mampu untuk menganalisis tujuan pembelajarannya sendiri, akan tetapi untuk hasilnya belum bisa dikatakan baik.

Identifikasi materi bahan ajar merupakan proses yang paling penting sebelum bahan ajar digunakan di dalam kelas. Identifikasi merupakan proses menentukan dengan tepat bahan-bahan yang akan digunakan dalam mengajar. Proses ini tentunya harus melibatkan sejumlah pihak di sekolah seperti kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil kesiswaan serta guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Hasil penelitian di MIN 1 Rejang Lebong menunjukkan bahwa penggunaan LKS sebagai satu-satunya sumber bahan ajar yang digunakan oleh guru fiqih kelas IV, hal ini bukan tanpa alasan karena di sekolah untuk saat ini hanya mampu menyediakan LKS sebagai bahan ajar yang komplit. Sementara itu pengadaan buku paket terbaru masih diupayakan pihak sekolah agar segera terealisasi. Disampaikan oleh wakil kurikulum bahwa penggantian bahan ajar lama menuju bahan ajar terbaru butuh memakan waktu yang panjang karena tahun ini memang MIN 1 Rejang Lebong masih dalam tahap penyesuaian implementasi kurikulum.

Penggunaan LKS selama bertahun-tahun di sekolah ini ternyata mendapat respon yang kurang baik dari salah seorang siswa yang menurutnya membuat belajar merasa jenuh dan kehilangan motivasi. Sebaiknya, guru didorong untuk mengeksplorasi berbagai sumber, seperti

buku referensi dan media digital, untuk meningkatkan keberagaman materi yang diajarkan.

Sementara itu, di dalam Kurikulum Merdeka Belajar juga terdapat materi tersendiri yang perlu diajarkan guru kepada siswa yakni P5PPRA. Sekalipun pembelajarannya terpisah dengan pembelajaran umum, namun hal ini juga erat kaitannya dengan identifikasi materi bahan ajar di awal semester. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, meskipun guru berusaha mengaitkan materi fiqih dengan pembelajaran tematik P5PPRA, hubungan ini perlu ditingkatkan lagi untuk memberikan konteks yang lebih baik bagi siswa.

Disinyalir penggunaan media pembelajaran yang interaktif juga masih terbatas dilakukan oleh setiap guru. Oleh karena itu, dukungan sekolah dalam menyediakan teknologi yang diperlukan sangatlah penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Menyusun bahan ajar merupakan langkah akhir dari pengembangan bahan ajar. Prosesnya sendiri tidaklah mudah, juga memakan waktu yang panjang dan berkelanjutan. Ketika bahan ajar disusun untuk tahun ini, maka tahun depan perlu diadakan supervisi dan evaluasi kembali terkait hasil dari pembelajaran bersama bahan ajar yang disusun tersebut. Terkadang beberapa sekolah ingin ambil praktis dalam hal ini, mengingat penyusunan bahan ajar yang terlalu sulit dilakukan, maka bahan ajar seperti LKS yang dibuat oleh penerbit menjadi alternatif untuk digunakan di setiap pembelajaran.

Dalam melakukan langkah pengembangan bahan ajar, ada dua tujuan penting yang perlu dicapai antara lain adalah : (1) Memproduksi atau merevisi bahan ajar yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, (2) Memilih bahan ajar terbaik yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁶

Wawancara dengan wakil bidang kurikulum telah disampaikan bahwa di MIN 1 Rejang Lebong sudah ada upaya sekolah untuk menginstruksikan setiap guru melakukan proses penyusunan bahan ajar. Hal ini bukan tanpa sebab, mengingat implementasi kurikulum baru yang tentunya harus ada penyesuaian materi yang akan disajikan. Proses penyusunan bahan ajar ini dimulai dari penentuan CP dan TP yang dilanjutkan dengan membuat Modul Ajar.

Namun dalam proses penyusunan bahan ajar, guru fiqih cenderung lebih memilih untuk memodifikasi LKS daripada menyusun materi ajar yang lebih komprehensif. Meskipun pendekatan ini praktis, hal ini dapat membatasi kreativitas dan inovasi dalam pengajaran. Respons siswa terhadap penggunaan LKS yang berulang menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk variasi dalam metode pengajaran. Sekolah perlu memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap penyusunan bahan ajar agar guru memahami aspek yang perlu diperbaiki dan bagaimana mengembangkan bahan ajar yang lebih menarik.

³⁶ Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan bahan ajar berbasis ADDIE model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35-42.

2. Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Rejang Lebong

Sepanjang proses yang dijalankan oleh pihak sekolah dalam mengembangkan bahan ajar kurikulum merdeka belajar, tentu ada dukungan dan faktor yang menghambat proses itu sendiri. Analisa peneliti dalam hal ini mengungkapkan bahwa faktor penghambat lebih dominan disampaikan ketika wawancara dengan narasumber terkait. Tentunya hambatan perlu diselesaikan dalam rangka penelitian yang berkelanjutan.

Penelitian ini pada dasarnya mengidentifikasi beberapa hambatan dalam pengembangan bahan ajar. Salah satunya adalah kurangnya panduan yang jelas mengenai analisis CP dan TP, yang membuat guru merasa kesulitan dalam menerapkannya. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan pedoman yang lebih rinci dan pelatihan untuk membantu guru. Selain itu, ketergantungan pada LKS sebagai sumber utama bahan ajar mengurangi variasi dalam proses pembelajaran. Pihak sekolah harus memperkenalkan lebih banyak pilihan bahan ajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Perbedaan kemampuan siswa juga menjadi tantangan, di mana tidak semua siswa dapat memahami materi dengan baik. Pendekatan diferensiasi dalam pengajaran menjadi kunci untuk menjembatani kesenjangan ini.

Implikasi dari hasil penelitian ini sangat penting bagi praktik pendidikan di MIN 1 Rejang Lebong. Sekolah perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mereka dapat memahami dan menerapkan

analisis CP dan TP secara efektif. Seperti misalnya yang dilaksanakan di SDN Mojoroto Jetis Mojokerto tentang pelatihan implementasi kurikulum merdeka guna meningkatkan kompetensi guru di sekolah. Dari hasil penelitian ditemukan data bahwa guru yang mengikuti pelatihan mendapatkan wawasan yang cukup terkait implementasi kurikulum merdeka serta gambaran keseluruhan terkait implementasi kurikulum baru itu.³⁷

Selain itu, pengadaan sumber daya yang variatif, baik berupa buku, artikel, maupun media digital, akan membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Dukungan penggunaan media pembelajaran yang interaktif juga perlu ditingkatkan agar guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa. Terakhir, penguatan kerjasama antar guru dalam bentuk diskusi dan kolaborasi akan memperkaya pemahaman mereka tentang pengajaran yang efektif, sehingga dapat menghasilkan praktik terbaik yang bermanfaat bagi siswa.

³⁷ Feriyanto, F., Putri, R. O. E., & Afkar, T. (2022). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Mojoroto Jetis Mojokerto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dharma Andalas*, 1(1), 142-148.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian data dan hasil penelitian yang berjudul: **“Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Rejang Lebong”**, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Secara umum indikator kompetensi profesional guru PAI di MIN 1 Rejang Lebong sudah cukup baik, ditunjukkan dengan adanya penerapan teori belajar, variasi metode belajar, penggunaan alat, media, dan sumber belajar yang relevan, melaksanakan evaluasi belajar, serta menumbuhkan kepribadian peserta didik.
2. Kompetensi profesional Guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Rejang Lebong sudah cukup baik ditandai dengan adanya guru yang berpredikat sarjana dan sertifikasi, setiap guru mengajar sesuai dengan bidang studi lulusannya, serta implementasi pembelajaran berbasis proyek P5PPRA

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. Guru dapat selalu belajar dan mengupgrade kompetensi profesionalnya dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan menyelesaikan sertifikasi pendidikan

2. Dalam rangka implementasi kurikulum merdeka belajar, setiap guru hendaknya banyak menambah wawasan dan keilmuan agar implementasi kurikulum baru tersebut dapat berjalan dengan baik.

Dengan melaksanakan saran-saran ini, diharapkan kompetensi profesional guru PAI di MIN 1 Rejang Lebong dapat lebih efektif dan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alperi, Muzanip. “PERAN BAHAN AJAR DIGITAL SIGIL DALAM MEMPERSIAPKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK.” *Jurnal Teknodik*, 2019, 99–110. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i1.479>.
- Chomsin, Widodo S., dan Jasmadi. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Dharmawan, Herryanto, dan Opik Taupik Kurahman. “PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI KEBERAGAMAN SDN 263 RANCALOA KELAS 4.” *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 Januari (2023): 63–76.
- Fathurrahman, Arif, Sumardi Sumardi, Adi E. Yusuf, dan Sutji Harijanto. “PENINGKATAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MELALUI PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN TEAMWORK.” *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN* 7, no. 2 (13 September 2019): 843–50.
- Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Hasibuan, Ahmad Tarmizi, Dayang Lidya Fitriah, Azizah Febryani Nasution, dan Siti Aisyah Harahap. “Professionalisme Guru MI di Era Kebebasan (Merdeka Belajar).” *MUDABBIR (JOURNAL RESEARCH AND EDUCATION STUDIES)* 3, no. 1 (2023): 146–53.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ilyas, Ilyas. “Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru.” *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 2, no. 1 (4 Agustus 2022): 34–40. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i1.158>.
- Indonesia. *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, t.t.

- . *Undang-undang No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretaris Negara, t.t.
- . *Undang-undang No. 14 Tahun 2005 pasal 8 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretaris Negara, t.t.
- . *Undang-undang No. 14 Tahun 2005 pasal 10 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretaris Negara, t.t.
- . *Undang-undang No. 14 Tahun 2005 pasal 20 ayat a tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretaris negara, t.t.
- . “Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” t.t.
- KMA No. 347 Tahun 2002 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*, t.t.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nuryasana, Endang, dan Noviana Desiningrum. “PENGEMBANGAN BAHAN AJAR STRATEGI BELAJAR MENGAJAR UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 5 (29 September 2020): 967–74. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.177>.
- Sabriadi, H. R., dan Nurul Wakia. “Problematika implementasi kurikulum merdeka belajar di perguruan tinggi.” *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 175–84.
- Salim, dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sanjaya, M. Doni, M. Rama Sanjaya, dan Alan Budi Kusuma. “PENYUSUNAN BAHAN AJAR BAGI GURU MTS SATU ATAP OKU.” *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (ABDIMAS) UNIVERSITAS BATURAJA* 1, no. 1 (12 Desember 2020): 11–17. <https://doi.org/10.54895/abdimu.v1i1.657>.
- Sudarwan, Danim. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.

- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke 10. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suriansyah, Ahmad. *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin: Comdes, 2011.
- Syaifullah, Muhammad, dan Nailul Izzah. “Kajian Teoritis Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab.” *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 1 (14 Mei 2019): 127. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.764>.
- Wulandari, Isnaini, dan Ndaru Mukti Oktaviani. “Validitas Bahan Ajar Kurikulum Pembelajaran untuk Pendidikan Guru Sekolah Dasar.” *Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution 2021* (2021): 01–31.
- Yuberti. *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014.
- Zola, Nilma, dan Mudjiran Mudjiran. “Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru.” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 2 (2020): 88–93.

L

A

M

P

I

R

A

N











Pedoman wawancara dengan Wakil Bidang Kurikulum MIN 1 Rejang Lebong, adapun instrumen pertanyaan yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah guru PAI di MIN 1 Rejang Lebong sudah memiliki sertifikat pendidik dan mengajar sesuai dengan bidangnya?
2. Apakah setiap guru PAI sudah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar?
3. Apakah guru PAI sudah melaksanakan pembelajaran yang berlandaskan pada konsep pendidikan filosofis, psikologis dan sosiologis?
4. Apakah setiap guru PAI di MIN 1 Rejang Lebong sudah melaksanakan pembelajaran dengan teori belajar yang ada?
5. Menurut ibu sudahkah guru PAI dalam mengajar menguasai materi pembelajarannya dengan baik?
6. Adakah ibu mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek P5PPRA kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Rejang Lebong? Bagaimana teknisnya?
7. Bagaimana menurut ibu terkait metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI di MIN 1 Rejang Lebong? Apakah ada variasi metode pembelajaran?
8. Bagaimana kebijakan ibu dalam mendukung pembelajaran menggunakan alat, media dan sumber belajar yang relevan di MIN 1 Rejang Lebong?
9. Apakah guru PAI sudah melaksanakan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka belajar?
10. Bagaimana dukungan ibu dalam menumbuhkan kepribadian yang islami bagi setiap peserta didik?

Pedoman wawancara dengan Guru PAI kelas IV MIN 1 Rejang Lebong, adapun instrumen pertanyaan yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah pendidikan terakhir bapak/ibu? Apakah sudah sesuai dengan bidang yang bapak/ibu ajar?
2. Apakah bapak/ibu sudah memiliki sertifikat pendidik?
3. Apakah bapak/ibu melaksanakan pembelajaran berdasarkan perangkat pembelajaran terbaru pada kurikulum merdeka belajar?
4. Apakah bapak/ibu sudah melaksanakan pembelajaran dengan berlandaskan pada pendidikan filosofis, psikologis dan sosiologis? Seperti apa contohnya?
5. Apakah bapak/ibu sudah menerapkan teori belajar dalam setiap proses pembelajaran dikelas? Seperti apa contohnya?
6. Bagaimana persiapan bapak/ibu dalam penguasaan materi pembelajaran yang akan diajarkan?
7. Apakah bapak/ibu menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan?
8. Adakah bapak/ibu melaksanakan pembelajaran berbasis proyek P5PPRA kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Rejang Lebong? Bagaimana teknisnya?
9. Apakah bapak/ibu menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi di kelas?
10. Apakah bapak/ibu menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan pada setiap proses pembelajaran?
11. Bagaimana cara bapak/ibu melaksanakan evaluasi pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka belajar?

12. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menumbuhkan kepribadian peserta didik yang islami dalam pembelajaran?

A. Pedoman Observasi

No.	Indikator	Hal yang diamati	Ada	Tidak
1.	Analisis capaian pembelajaran (CP)	- Hasil capaian pembelajaran fiqih di kelas IV (perangkat pembelajaran)	✓	
2.	Analisis tujuan pembelajaran (TP)	- Hasil tujuan pembelajaran fiqih di kelas IV (perangkat pembelajaran)	✓	
3.	Identifikasi materi bahan ajar	- Sumber materi bahan ajar fiqih di kelas IV	✓	
4.	Menyusun bahan ajar	- Persiapan guru dalam menyusun bahan ajar - Hasil penyusunan bahan ajar - Jenis jenis bahan ajar fiqih yang digunakan	✓	✓ ✓

Curup, September 2024
Validator


Nelfa Sari, M.Pd
NIP. 199402082022032004

C. Pedoman Dokumentasi

No	Nama dokumen yang dibutuhkan	Ada	Tidak ada	Keterangan
1.	Sejarah Berdirinya MIN 1 Rejang Lebong	✓		
2.	Visi dan Misi MIN 1 Rejang Lebong	✓		
3.	Batas-batas lokasi MIN 1 Rejang Lebong		✓	
4.	Nama-nama kepala MIN 1 Rejang Lebong	✓		
5.	Keadaan Guru dan Siswa tahun ajaran 2024-2025	✓		
6.	Sarana dan Prasarana MIN 1 Rejang Lebong	✓		
7.	Jenis-jenis bahan ajar fiqih di kelas IV	✓		

Curup, September 2024
Validator


Nelfa Sari, M.Pd
NIP. 199402082022032004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP (IAIN) CURUP
 FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI Jumat JAM 08.00 TANGGAL 7 Juli TAHUN 2023 TELAH
 DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA

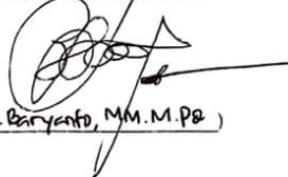
NAMA : DIKI ARDIYANSAH
 NIM : 20531039
 PRODI : PAI
 SEMESTER : 6
 JUDUL PROPOSAL : Kompetensi Guru Fiqih dalam Mengembangkan
 Bahan Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka & MIN 1
 Rejang Lebong

BERKAITAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENYERANGKAN
 BAHWA:

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL.
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL
 DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
 a. Kompetensi Guru Fiqih mengubahkan bahan
 ajar dalam kurikulum Merdeka Belajar & MIN 1
 Rejang Lebong.
 b.
 c.
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI
 KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI DAN JURUSAN.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN
 SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I


 (Dr. Baryanto, MM, M.Pd)

CURUP, 7 Juli 2023
 CALON PEMBIMBING II


 (Dr. Muhammad Idris, M.A)

MODERATOR SEMINAR

(Erik Wirzeta)

Berita Acara Seminar Proposal

Perihal : **Mohon Diterbitkan SK Penelitian**

Kepada Yth

Bapak Ketua Prodi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Di tempat,

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Salam hormat teriring doa semoga segala aktivitas bapak /ibu selalu dalam bimbingan dan curahan Allah SWT. Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Diki Ardiyansah

NIM : 20531039

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini mengajukan untuk *Penerbitan Surat Keputusan (SK) Penelitian* Skripsi saya dengan judul "*Kompetensi Profesional Guru Fiqih dalam Mengembangkan Bahan Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Rejang Lebong*"

Bersama ini saya mohon kiranya bapak/ibu berkenan menerbitkan SK Penelitian.

Demikian surat permohonan ini saya buat, besar harapan agar bapak/ibu dapat mengabulkannya. Atas kesediaan dan perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Curup , 2 Agustus 2025
Pemohon

Diki Ardiyansah
Nim. 20531039

Mengetahui

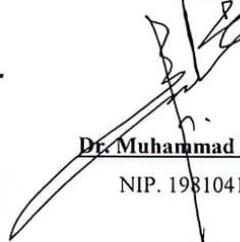
Pembimbing 1



Dr. Baryanto, M.M.,M.Pd

NIP. 196907231999031004

Pembimbing 2



Dr. Muhammad Idris., S.Pd.I.,MA

NIP. 198104172020121001

Permohonan Penerbitan SK Penelitian ke Prodi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 1623 /In.34/FT.1/PP.00.9/08/2024 27 Agustus 2024
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Kemenag
Kabupaten Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Diki Ardiyansah
 NIM : 20531039
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul Skripsi : Kompetensi Profesional Guru Fiqih Dalam Mengembangkan Bahan Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Rejang Lebong.
 Waktu Penelitian : 27 Agustus 2024 s.d 27 November 2024
 Lokasi Penelitian : MIN 1 Rejang Lebong.

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
 Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan 1,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
 NIP.198110202006041002

Tembusan : disampaikan Yth ;
 1. Rektor
 2. Warek 1
 3. Ka. Biro AUAK
 4. Arsip

Rekomendasi Penerbitan SK Penelitian ke Kemenag Rejang Lebong



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG
Jalan S. Sukowati No. 62 Curup, Telp/Fax (0732) 21041 Faksimili (0732) 21041 Pos 39114
Website : kemenagreganglebong.com, Email : kemenagreganglebong@gmail.com

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 489/Kk.07.03.2/TL.00/08/2024

Berdasarkan surat Institut Agama Islam Negeri Curup Fakultas Tarbiyah Nomor: 1623/In.34/FT/PP.09/08/2024 tanggal 27 Agustus 2024 Perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Diki Ardiyansah
NIM : 20531039
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Kompetisi Profesional Guru Fiqh Dalam Mengembangkan Bahan Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar MIN 1 Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 27 Agustus s.d 27 November 2024
Tempat Penelitian : MIN 1 Rejang Lebong

Dengan Ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Kepala Madrasah yang bersangkutan
2. Selama pelaksanaan penelitian tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada Madrasah yang bersangkutan
3. Setelah selesai melaksanakan penelitian, agar menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong Cq. Seksi Pendidikan Madrasah

Asli: Surat izin penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 30 Agustus 2024
Kepala,



Lukman

Tembusan:
Rektor IAIN Curup

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN

SK Penelitian Skripsi dari Kemenag Rejang Lebong